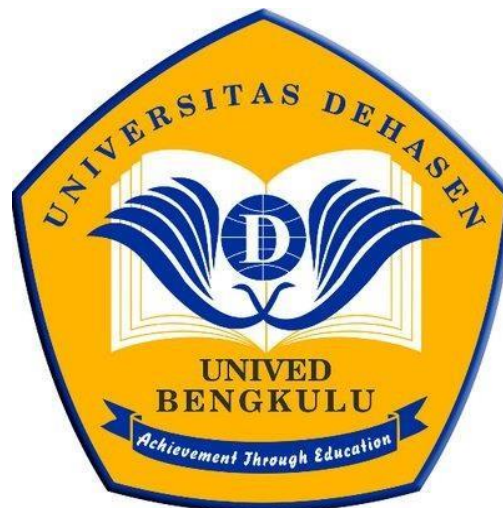


**TINGKAT KETERSEDIAAN PANGAN RUMAH TANGGA
PETANI PADI SAWAH DI KECAMATAN SINGARAN PATI
KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

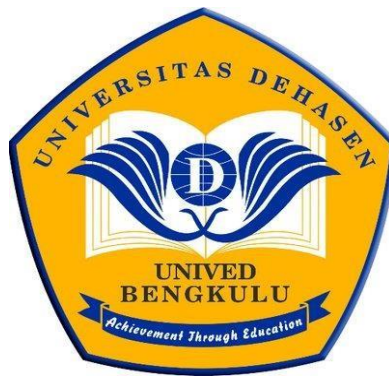


Oleh :

**HERMA DENSI
NPM. 21060057P**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS DEHASEN BENGKULU
2023**

**TINGKAT KETERSEDIAAN PANGAN RUMAH TANGGA
PETANI PADI SAWAH DI KECAMATAN SINGARAN PATI
KOTA BENGKULU**



SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Jenjang Strata Satu (S1)

Agribisnis

HERMA DENSI
NPM. 21060057P

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS DEHASEN BENGKULU**

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

**TINGKAT KETERSEDIAAN PANGAN RUMAH TANGGA
PETANI PADI SAWAH DI KECAMATAN SINGARAN PATI
KOTA BENGKULU**

Yang Diajukan Oleh


**HERMA DENSI
NPM. 21060057P**

Telah Disetujui Oleh :

**MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING**

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Herri Fariadi, SP.,S.Pd.,M.Si
NIDN.0216068302



Rika Dwi Yulihartika, S.P.,M.Sc
NIDN. 0225078503

Bengkulu, Juli 2023

**Mengetahui :
Ketua Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Dehasen Bengkulu**



Herri Fariadi, S.P.,S.Pd.,M.Si
NIK.1703351

LEMBAR PENGESAHAN

TINGKAT KETERSEDIAAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI SAWAH DI KECAMATAN SINGARAN PATI KOTA BENGKULU

SKRIPSI

Oleh :

Nama : Herma Densi
NPM : 21060057P
Program Studi : Agribisnis
Jenjang : Strata I

Telah diuji pada

Hari : Sabtu
Tanggal : 17 Juni 2023
Pukul : 11.00 WIB
Tempat : Ruang Sidang/Ujian UNIVED

Dan telah diperbaiki sesuai saran-saran dari tim penguji

TIM PENGUJI


Dosen Pembimbing I,


Herri Fariadi, S.P., S.Pd., M.Si
NIDN.0216068302


Dosen Penguji I,


Evi Andriani, S.P., M.Si
NIDN. 0207108503


Dosen Pembimbing II,


Rika Dwi Yulihartika, S.P., M.Sc
NIDN.0225078503

Dosen Penguji II,


Ana Nurmalia, S.P., M.Si
NIDN. 0217119101

Mengetahui,
Dekan Fakultas Pertanian UNIVED


Hesti Nurzaini, S/TP., MP
NIK. 1703025

Motto dan Persembahan

Motto

- ❖ Memulai dengan penuh keyakinan, menjalankan dengan penuh keikhlasan, menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan.
- ❖ Tuhan takkan berikan cobaan melebihi kemampuanmu, ketika putus asa, ingatlah, jika Tuhan memberinya padamu, Dia akan membantu melewatinya.
- ❖ Akan selalu ada jalan menuju sebuah kesuksesan bagi siapapun, selama orang tersebut mau berusaha dan bekerja keras untuk memaksimalkan kemampuan yang ia miliki.

Persembahan

Karya ini ku persembahkan kepada:

- ❖ Suamiku *Syaiful Kabri* yang tercinta dan terkasih, terima kasih atas doa, motivasi, semangat, cinta dan kasih sayang dan pengorbanan yang diberikan.
- ❖ Kedua orang tuaku Papa *Syofian Ali*, mama *Rosdaneli*, kakak dan adikku yang tersayang, selalu memberikan semangat dan motivasi di setiap langkah sehingga mendorong ku untuk meraih sebuah kesuksesan.
- ❖ Anak-anakku Tiffany Syade Maharani dan Sienna Mutiara Syade, terima kasih atas pengertian dan doanya.
- ❖ Dosen Pembimbing ku (Bapak Herri Fariadi, S.P. S.Pd., M.Si dan ibu Rika Dwi yulihartika, S.P.,M.Sc), yang telah membimbing aku sampai dengan selesai skripsi ini.

- ❖ Dosen-dosen Fakultas Pertanian Universitas Dehasen yang telah senantiasa membagikan ilmunya kepada kami semua
- ❖ Rekan-rekan seperjuanganku mahasiswa mahasiswi Fakultas Pertanian Universitas Dehasen
- ❖ Sahabat-sahabatku. Terimakasih selalu memberikan semangat dan motivasi.
- ❖ Almamater yang selalu ku banggakan

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bengkulu pada tanggal 15 Juli 1982 dari ayah bernama Syofian Ali dan ibu bernama Rosdaneli, penulis merupakan anak ke-dua dari tiga bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 38 Kota Bengkulu pada tahun 1994. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 12 Kota Bengkulu pada tahun 1997 dan menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 01 Kota Bengkulu pada tahun 2000. Penulis menyelesaikan pendidikan Diploma III Pertanian Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh pada tahun 2003. Penulis melanjutkan pendidikan Strata 1 di Universitas Dehasen Bengkulu dan diterima di Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis pada Tahun 2021 dan Selesai pada tahun 2023. Dengan mengambil judul skripsi “ Tingkat Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu”.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda di bawah ini :

Nama : Herma Densi
NPM : 21060057P
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Judul Skripsi : Tingkat Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani Padi
Sawah di Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu

Menyatakan bahwa,

Skripsi dengan judul diatas merupakan karya asli penulis tersebut diatas. Apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, saya sedia dituntut dengan hukum yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2023

Pembuat Pernyataan,



(Herma Densi)

NPM. 21060057P

ABSTRAK

HERMA DENSI, Tingkat Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu. Dibimbing oleh **HERRI FARIADI**, S.P.,S.Pd.,M.Si dan **RIKA DWI YULIHARTIKA**, S.P.,M.Sc.

Usahatani padi selain sumber pendapatan bagi petani, juga merupakan makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia. Ketersediaan pangan pokok di tingkat rumah tangga petani ditentukan oleh usahatani padi. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui produksi usahatani padi sawah dan menganalisis ketersediaan pangan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis ketersediaan pangan. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata produksi usahatani padi sawah yaitu 1.708,70 kg/ha/mt dalam bentuk beras, rata rata ketersediaan pangan sebesar 2.129,93 kkal/kapita/hari dalam kategori sedang.

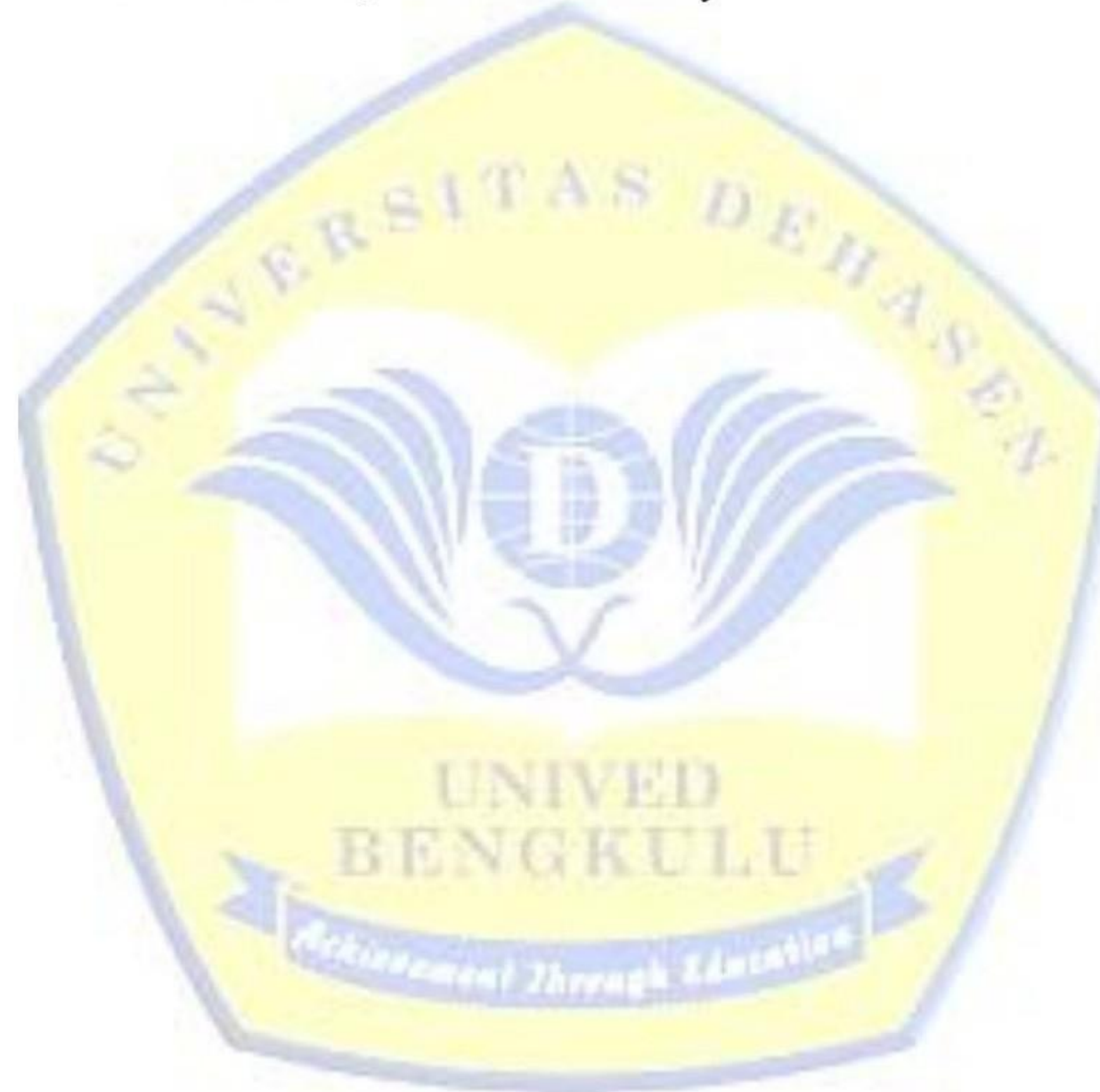
Kata kunci: Petani padi sawah, ketersediaan pangan

ABSTRACT

HERMA DENSI, *The Level of Food Availability of Rice Farmers' Households in Singaran Pati Sub-District of Bengkulu City. Supervised by HERRI FARIADI, S.P.,S.Pd.,M.Si and RIKA DWI YULIHARTIKA, S.P.,M.Sc.*

Besides as the source of income for farmers, rice farming is also the staple food of most Indonesian people. The availability of staple food at the farmers' household is determined by rice farming. The purpose of this study was to determine the production of lowland rice farming and to analyze the food availability of lowland rice farming households in Singaran Pati Sub-District of Bengkulu City. The method used is a quantitative descriptive analysis and analysis of food availability. The results showed that the average production of lowland rice farming was 2,113 kg/ha/mt in the form of rice, the average food availability was 5,126 kcal/capita/day in the medium category.

Keywords: Lowland Rice Farmers, Food Availability



July 1st, 2023



KATA PENGANTAR

Ucapan puji dan rasa syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayahnya yang dilimpahkan kepada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal skripsi ini dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian. Skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Hesti Nur'aini, S.TP.,MP selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Dehasen Bengkulu.
2. Bapak Herri Fariadi, S.P.,S.Pd.,M.Si Selaku Ketua Program Studi Agribisnis Universitas Dehasen Bengkulu dan sekaligus pembimbing Utama yang telah memberikan masukan, bimbingan, arahnya.
3. Ibu Rika Dwi Yulihartika, S.P.,M.Sc Selaku dosen pembimbing pendamping yang telah meluangkan waktu dan ilmunya kepada penulis.
4. Seluruh Dosen Fakultas Pertanian Universitas Dehasen Bengkulu
5. Keluarga tercinta dengan segenap kasih doa dan dukungan dalam segala hal.
6. Rekan-rekan Agribisnis, atas jalinan persaudaraan dan kebersamaan yang telah bersedia memberikan informasi dalam segala hal, dan semua pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kekeliruan oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Bengkulu, Juli 2023

Penulis,

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Jumlah Sampel	25
Tabel 4.1. Luas Wilayah di Kecamatan Singaran Pati.....	29
Tabel 4.2. Jumlah Penduduk	30
Tabel 4.3. Penggunaan Lahan	31
Tabel 4.4. Sarana dan Prasarana	31
Tabel 4.5. Karakteristik responden berdasarkan umur.....	33
Tabel 4.6. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan formal.....	35
Tabel 4.7. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan non formal.....	36
Tabel 4.8. Karakteristik responden berdasarkan tanggungan keluarga.....	37
Tabel 4.9. Karakteristik responden berdasarkan Pengalaman.....	39
Tabel 4.10. Luas Lahan petani	42
Tabel 4.11. Status penguasaan lahan.....	43
Tabel 4.12. Tingkat Produksi Petani	44
Tabel 4.13. Ketersediaan pangan	45

DAFTAR GAMBAR

Tabel 2.1. Skema Kerangka Pemikiran.....	21
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional. Kesejahteraan petani dan keluarganya merupakan tujuan utama yang harus menjadikan prioritas dalam melakukan semua kegiatan yang berhubungan dengan perkembangan pertanian. Peran penting sektor pertanian telah terbukti dari keberhasilan sektor pertanian pada saat krisis ekonomi dalam menyediakan kebutuhan pangan pokok dalam jumlah yang memadai dan tingkat pertumbuhannya yang positif dalam menjaga laju pertumbuhan ekonomi nasional. Keadaan ini menjadi pertimbangan utama dirumuskannya kebijakan yang memiliki keberpihakan terhadap sektor pertanian dalam memperluas lapangan kerja, menghapus kemiskinan dan mendorong pembangunan ekonomi yang lebih luas (Sudaryanto dan Munif, 2018).

Pangan merupakan kebutuhan pokok terpenting bagi manusia yang harus dipenuhi agar bisa bertahan hidup. Perkembangan pertanian sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan manusia akan pangan dan penunjang berbagai aktivitas industri yang juga ditujukan untuk melengkapi kebutuhan sehari-hari manusia. Oleh karena itu, seluruh anggota masyarakat, tanpa kecuali merupakan konsumen pangan dan dalam memilih pangan masyarakat sering kali mengabaikan kualitasnya karena daya beli yang memang masih sangat rendah (Cahyadi, 2016).

Usahatani padi senantiasa dikembangkan karena selain sebagai sumber pendapatan bagi petani, padi juga merupakan makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia termasuk masyarakat di Kota Bengkulu. Konsumsi pangan pokok penduduk di Kota Bengkulu sangat bergantung kepada komoditas beras sebagai sumber karbohidrat utama (Ristiana *et al.*, 2016).

BPS Kota Bengkulu (2022) mencatat luas panen padi sawah di Kota Bengkulu mencapai 2.246 ha, produksi padi yang dihasilkan sebesar 10.787 ton dan produktivitas lahan sebesar 4.8 ton/ha. Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu merupakan kecamatan yang memiliki sawah yang cukup luas dan menjadi pemasok beras di Kota Bengkulu. Kecamatan ini merupakan daerah yang memiliki jaringan irigasi teknis yang merupakan bagian terpenting dari infrastruktur pertanian. Luas lahan sawah irigasi di Kecamatan Singaran Pati seluas 176 hektar dengan rincian 114 hektar di Kelurahan Dusun Besar dan 62 hektar di Kelurahan Panorama dengan total luas lahan padi sawah keseluruhannya seluas 176 hektar yang menghasilkan luas panen 352 hektar per tahun.

Ketersediaan pangan rumah tangga dipengaruhi oleh produksi pangan dan pendapatan yang menentukan daya beli seseorang atau keluarga terhadap pangan. Status sosial budaya seperti sikap, kebiasaan makan, tabu terhadap makanan, ketidaktahuan akan gizi dan distribusi pangan dalam keluarga mempengaruhi kecukupan ketersediaan pangan (Harper, 2019).

Ketersediaan pangan pokok khususnya beras sebagai makanan pokok rumah tangga merupakan salah satu indikator keberhasilan ketersediaan pangan. Ketersediaan pangan pokok di tingkat rumah tangga petani ditentukan oleh usahatani padi sawah. Ketersediaan pangan pokok akan berdampak pada tinggi rendahnya produksi padi. Tinggi rendahnya produksi padi akan berpengaruh pada ketersediaan pangan pokok dan pendapatan petani (Harper, 2019).

Peningkatan produksi suatu usahatani merupakan indikator keberhasilan dari usahatani yang bersangkutan. Hal tersebut menjadi penting untuk mengetahui apakah hasil produksi usahatani padi sawah di Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu mampu memenuhi target ketersediaan pangan keluarga. Untuk itu perlu dilakukan penelitian tentang “Tingkat Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu”.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat produksi usahatani padi sawah di Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu?
2. Bagaimana ketersediaan pangan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan maka tujuan yang akan dicapai adalah:

1. Mengetahui tingkat produksi usahatani padi sawah di Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu.
2. Menganalisis ketersediaan pangan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi petani padi sawah, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan bahan informasi agar lebih baik lagi dalam pengembangan dan pengelolaan usahatani padi, sehingga petani mendapatkan keuntungan dari usahatani padi.
2. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan masukan bagi pemerintah daerah selaku pengambil kebijakan dalam upaya menjaga stabilitas pangan.
3. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi pembelajaran untuk kepentingan penelitian selanjutnya dalam kepentingan yang sama dan terkait.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu, para penelitiannya telah melakukan penelitian tentang ketersediaan pangan rumah tangga. Penelitian ini sangat membantu dalam memahami masalah-masalah yang akan diteliti dan penyelesaiannya dengan menggunakan berbagai pendekatan-pendekatan. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang berkaitan dengan Tingkat Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani Padi.

Mariyani *et al.*, (2017) dengan judul penelitian Ketersediaan Pangan dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Anggota Lumbung Pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu dan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui ketersediaan pangan rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan pangan rumah tanggadi Kecamatan Ambarawa. Variabel yang digunakan yaitu variabel dependen (Ketersediaan pangan rumah tangga) dan variabel independen (Luas lahan, pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan dan umur petani). Metode atau alat analisis yang dipakai yaitu OLS (*Ordinary Least Squire*). Hasil dari penelitian yaitu variabel luas lahan dan umur petani berpengaruh positif, sedangkan variabel tingkat pendidikan dan pendapatan rumah tangga berpengaruh negatif terhadap ketersediaan pangan rumah tangga petani padi anggota lambung pangan

memiliki peluang untuk tahan pangan lebih besar dibandingkan rumah tangga yang tidak menerima raskin.

Supriyanto (2019) dengan judul Judul: Analisis Tingkat Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Tani Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali dan tujuan penelitian, yaitu: (1) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketersediaan rumah tangga tani Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Karanggede, Kabupaten Boyolali dan (2) mengetahui perbedaan tingkat ketersediaan pangan antara rumah tangga tani ikut program Desa Mandiri Pangan dan tidak ikut program Desa Mandiri Pangan. Variabel yang dipakai yaitu variabel dependen (4: tahan pangan, 3: rentan pangan, 2: kurang pangan, dan 1: rawan pangan) dan variabel independen (Faktor pendapatan, pendidikan Kepala Keluarga, kemampuan memenuhi kebutuhan keuangan (simpanan), Umur Kepala Keluarga. Metode atau alat analisis yaitu teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda model logit, selanjutnya diselesaikan menggunakan metode *Maximum Likelihood Estimation* (MLE) yang meliputi *Likelihood Ratio Index* (LRI) setara dengan koefisien determinasi (R^2), *Likelihood Ratio* (LR) setara dengan uji F, uji Wald (Z) setara dengan uji t pada OLS. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu Faktor pendapatan, pendidikan Kepala Keluarga, kemampuan memenuhi kebutuhan keuangan (simpanan) berpengaruh terhadap tingkat ketersediaan pangan dengan tingkat signifikansi 10%. Nilai McFadden R-Squared 0,5653. Pendapatan, pendidikan Kepala Keluarga berpengaruh positif, sedangkan kemampuan memenuhi kebutuhan keuangan

(simpanan) berpengaruh negatif terhadap tingkat ketersediaan pangan. Nilai LR Statistik 62,6053 mempunyai nilai probabilitas 0,0000 pada signifikansi 10% artinya secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap tingkat ketersediaan pangan. Nilai Z statistik maka semua variabel Independen secara individu berpengaruh terhadap tingkat ketersediaan pangan, kecuali variabel Umur Kepala Keluarga. Berdasarkan uji Independent Sample T Test menunjukkan nilai F hitung 29,96 dengan nilai probabilitas 0,006, $Prob < 0,10$ artinya terdapat perbedaan rata-rata pangsa pengeluaran pangan antara rumah tangga yang ikut dan tidak program Demapan yaitu 46,83%, dan 52,13%.

Sumardilah *et al.*, (2015) dengan judul penelitian Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Ketersediaan Pangan Rumah Tangga. Tujuan penelitian yaitu mengetahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan ketersediaan pangan rumah tanggadi Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu tahun 2015. Variabel yang digunakan yaitu variabel dependen (tahan pangan dan kurang tahan pangan) dan variabel independen (ukuran rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga dan kepemilikan lahan). Metode atau alat analisis yang di pakai yaitu analisis univariat untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang diteliti dengan cara melihat distribusi frekuensinya dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-square dan uji t Hasil yang didapat pada penelitian ini yaitu menunjukkan 10 rumah tangga (10%) termasuk tahan

pangan dan 90 rumah tangga (90%) kurang tahan pangan. Hasil penelitian juga menunjukkan ada hubungan antara ukuran rumah tangga dan pengeluaran rumah tangga dengan ketersediaan pangan rumah tangga, sedangkan tingkat pendidikan kepala rumah tangga dan kepemilikan lahan tidak ada hubungan yang bermakna dengan ketersediaan pangan rumah tangga.

Hemanda *et al.*, (2017) dengan judul penelitian yaitu Pendapatan dan Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Desa Rawan Pangan dan tujuan penelitian yaitu menganalisis besarnya pendapatan usahatani padi, pendapatan total rumah tangga, ketersediaan pangan dan faktor-faktor yang berhubungan dengan ketersediaan pangan rumah tangga petani padi. Variabel yang digunakan yaitu variabel dependen (4: tahan pangan, 3: rentan pangan, 2: kurang pangan, dan 1: rawan pangan) dan variabel independen (pendapatan padi (x1), produksi padi (x2), luas lahan (x3), jumlah anggota keluarga (x4), umur suami (x5), dan lama pendidikan suami (x6)). Metode atau alat analisis yang digunakan yaitu Ketersediaan pangan diukur berdasarkan klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dengan konsumsi rumah tangga yang mengacu pada Jonsson dan Toole (1991) dalam Maxwell *et al.*, 2000 dan analisis statistik uji korelasi pearson product moment digunakan untuk menganalisis factor-faktor yang berhubungan dengan ketersediaan pangan. Hasil penelitian, yaitu: (1) klasifikasi silang antara kecukupan energi dengan pangsa pengeluaran pangan diperoleh empat kategori ketersediaan pangan RT petani padi Desa Sukamarga yaitu, 20 RT(30,30%) tahan pangan, 25 RT

(37,87%) kurang pangan, 11 RT (16,67%) rentan pangan dan 10 RT(15,15%) rawan pangan dan (2) terdapat faktor-faktor yang berhubungan dengan ketersediaan pangan rumah tangga petani padi sawah di Desa Sukamarga yaitu pendapatan padi, luas lahan padi, produksi padi, jumlah anggota keluarga, lamapendidikan suami dan pengeluaran pangan. Produksi padi dan lama pendidikan suami memiliki hubungan positif dengan ketersediaan pangan sedangkan jumlah anggota keluarga dan pengeluaran pangan memiliki hubungan negative dengan ketersediaan pangan.

Damayanti *et al.*, (2016) dengan judul penelitian yaitu Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus: Desa Timbulharjo, Sewon, Bantul) dan tujuan penelitian yaitu mengetahui Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus: Desa Timbulharjo, Sewon, Bantul). Variabel yang digunakan, yaitu variabel dependen (tahan pangan dan tidak tahan pangan dan variabel independen (pendapatan, pendidikan kepala keluarga, usia kepala keluarga, status perkawinan, jumlah anggota keluarga dan kepemilikan simpanan tabungan. Metode atau alat analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik, selanjutnya diselesaikan dengan menggunakan metode maximum likelihood yang meliputi R Square setara dengan koefisien determinasi (R^2). Pengujian signifikansi secara simultan (*Overall Model Test*) setara dengan uji F dalam regresi linier, Uji Wald setara dengan uji t pada OLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan, pendidikan kepala keluarga dan jumlah anggota keluarga berpengaruh

terhadap ketersediaan pangan dengan tingkat signifikansi 5%. Nilai Nagekerke R Square 0,363. Pendapatan dan pendidikan kepala keluarga berpengaruh positif terhadap ketersediaan pangan, sedangkan jumlah anggota keluarga berpengaruh negatif terhadap ketersediaan pangan. Berdasarkan uji parsial maka variabel pendapatan, pendidikan kepala keluarga, jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap ketersediaan pangan, sedangkan usia kepala keluarga, status perkawinan, dan kepemilikan tabungan tidak berpengaruh terhadap ketersediaan pangan.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pangan

Pangan merupakan kebutuhan yang paling dasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Oleh karena itu, terpenuhinya pangan merupakan suatu hak asasi manusia yang paling dasar dimana pemenuhannya merupakan tanggung jawab pemerintah kepada rakyatnya (Hariyadi, 2020). Hal tersebut juga disebutkan dalam UU No. 18 tahun 2012 Pasal 1 bahwa pangan merupakan bagian dari hak asasi manusia yang ketersediaan, keterjangkauan dan pemenuhan konsumsi pangan harus cukup, bermutu, aman dan bergizi seimbang dimana hal tersebut harus diwujudkan oleh negara. Pengertian pangan menurut UU No.18 tahun 2012 Pasal | yaitu segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan

baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, atau pembuatan makanan atau minuman.

Pangan menurut cara perolehannya yang dimaksud dalam Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2004 tentang Keamanan, Mutu dan Gizi Pangan Pasal 1 ada 2 yaitu pangan segar dan pangan olahan. Pangan segar adalah pangan yang belum mengalami pengolahan yang dapat langsung dikonsumsi atau dapat digunakan sebagai bahan baku. Sedangkan pangan olahan adalah pangan yang merupakan hasil proses dari cara atau metode tertentu baik dengan atau tanpa penambahan bahan tambahan.

Pangan merupakan sumber energi bagi tubuh maka dari itu pangan yang dikonsumsi harus dijaga kualitasnya agar gizi yang terkandung dapat digunakan oleh tubuh dengan maksimal dan tidak memberikan dampak negatif dalam tubuh. Pangan yang aman merupakan pangan yang terbebas dari cemaran biologis, fisik maupun kimia yang dapat mengganggu, merugikan dan membahayakan kesehatan fisik maupun psikologis dari manusia (Hariyadi, 2020).

Kadar air yang erat kaitannya dengan aktivitas air akan mempengaruhi pertumbuhan mikroorganisme dalam bahan pangan sehingga akan berpengaruh pada kualitas bahan pangan (Herawati, 2018). Oleh karena itu, terpenuhinya pangan di masyarakat bukan hanya sebatas cukup dan nikmat melainkan harus memperhatikan dari aspek kesehatan dan juga keamanan.

2.2.2. Ketersediaan Pangan

Ketersediaan pangan yang cukup secara nasional ternyata tidak menjamin adanya ketahanan pangan tingkat wilayah (regional), tingkat desa dan rumah tangga individu. Hal ini ditunjukkan antara lain dari studi yang dilakukan oleh Nurmanaf *et al.*, (2016). Terkait dengan fakta tersebut maka masalah bagaimana mengelola ketersediaan pangan yang cukup tersebut agar dapat diakses oleh rumah tangga individu di masing-masing wilayah merupakan isu menarik untuk ditelaah. Pengelolaan pangan terkait dengan masalah bagaimana mengelola cadangan pangan, dalam hal ini manajemen cadangan pangan merupakan salah satu aspek yang belum banyak dikaji secara baik (Saliem *et al.*, 2015).

Ketersediaan pangan tingkat nasional dan regional tidak menjamin adanya ketahanan pangan tingkat rumah tangga atau individu. Hal ini karena di samping ketersediaan pangan, ketahanan pangan rumah tangga individu sangat ditentukan pula oleh akses untuk mendapat pangan tersebut. Dalam hal ini tingkat pendapatan dan daya beli merupakan faktor penentu akses rumah tangga terhadap pangan. Selain itu, di tingkat pengambil kebijakan, kejadian rawan pangan antara lain terkait dengan masalah kebijakan stabilitas harga pangan dan manajemen cadangan stok pangan (Irawan *et al.*, 2016).

Mun'im (2012) meneliti Pengaruh Faktor Ketersediaan, Akses dan Penyerapan Pangan Terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Surplus Pangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ketersediaan pangan

tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap ketahanan pangan di kabupaten surplus pangan. Faktor akses serta penyerapan pangan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ketahanan pangan di kabupaten surplus pangan. Ketersediaan pangan yang berlebih di kabupaten surplus pangan, jika tidak diiringi dengan akses pangan yang memadai dan penyerapan pangan yang maksimal maka ditemukan kasus rawan pangan.

Penelitian Ironi (2017) yang berjudul Analisis Ketersediaan Pangan Pokok dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani di Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo, menunjukkan bahwa rata-rata ketersediaan pangan pokok pada rumah tangga petani sebesar 1.275,13 kkal/kap/hari dan termasuk dalam kategori rendah. Beras dalam rumah tangga petani berperan sebagai pangan pokok tunggal. Pangan sumber protein nabati lebih banyak dikonsumsi daripada pangan sumber protein hewani. Makanan sumber vitamin dan mineral seperti sayur-sayuran lebih sering dikonsumsi daripada buah- buahan. Rumah tangga mengkonsumsi makanan sesuai selera dan kondisi.

2.2.3. Pengelolaan Usahatani Padi Sawah

2.2.3.1 Lahan

1. Luas

Lahan pertanian merupakan salah satu faktor produksi yang dapat mempengaruhi hasil dan pendapatan petani. Makin luas lahan yang diusahakan maka makin besar pula kemungkinan petani tersebut untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, namun sebaliknya makin

sempit lahan yang diusahakan maka makin kecil pula kemungkinan petani untuk memperoleh pendapatan yang tinggi (Olfidkk, 2015).

Menurut Nurmala (2017) lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan yang ditanami, maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan lahan tersebut. Menurut Assist *et al.*, (2019) luas lahan adalah luas areal persawahan yang akan ditanam padi pada musim tertentu. Luas areal tanam dan produksi per hektar dipengaruhi oleh perubahan harga dan produksi per hektar dan bahwa peningkatan produksi sebagai akibat peningkatan jumlah areal tanam. Luas lahan merupakan satu-satunya faktor yang memiliki efek yang signifikan terhadap pendapatan bulanan pada petani, jadi jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani akan meningkat.

Pada umumnya diasumsikan bahwa semakin besar luas lahan maka tingkat pendapatan yang diperoleh akan semakin besar. Akan tetapi penggunaan lahan yang semakin besar memiliki konsekuensi penggunaan faktor-faktor produksi lainnya seperti benih, pupuk, pestisida, dan uang tunai dalam jumlah yang lebih besar pula. Pemanfaatan faktor-faktor produksi secara maksimal dapat membuat petani mencapai tingkat pendapatan yang maksimal pada setiap luas lahan yang digunakan untuk berusahatani (Prayoga, 2020). Menurut penelitian Mariyani *et al.*, (2015), bahwa faktor luas lahan berpengaruh nyata terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani. Dimana, setiap penambahan luas lahan

sebesar 1 ha akan dapat meningkatkan ketersediaan pangan rumah tangga petani padi sebesar 3482,362 kg gabah/tahun.

2. Kepemilikan

Petani kita umumnya lebih mengedepankan orientasi sosial kemasyarakatan, seperti tradisi gotong royong dalam kegiatan mereka. Bertani bukan semata-mata aktivitas ekonomi, melainkan sudah menjadi budaya hidup yang erat dengan nilai-nilai sosial- budaya. Masih banyak petani kita yang hidup secara subsisten, dengan mengkonsumsi komoditas pertanian hasil produksi mereka sendiri. Mereka adalah petani-petani yang kepemilikan tanah dan sawahnya sangat kecil, atau buruh tani yang mendapat upah berupa hasil pertanian, seperti padi, jagung ataupun umbi-umbian (Harinta, 2020).

3. Fisik

Sawah irigasi sebagai basis usahatani merupakan lahan yang sangat potensial dan menguntungkan untuk kegiatan usaha tani. Dalam satu tahun setidaknya sawah irigasi dapat dimanfaatkan untuk tiga kali pertanaman tanaman semusim dengan berbagai variasi komoditas, yang pemilihannya dapat disesuaikan pada permintaan pasar dengan tetap mempertimbangkan agroklimat dan budaya kebiasaan petani setempat. Menurut Mawardi dkk, (2014) Irigasi adalah suatu cara mengambil air dari sumbernya guna keperluan pertanian, dengan mengalirkan dan membagikan air secara teratur dalam usaha pemanfaatan air untuk mengairi tanaman. Pembangunan irigasi bertujuan secara langsung dan tidak langsung.

Tujuan langsung yaitu membasahi tanah untuk menambah kandungan air dan udara dalam proses pertumbuhan tanaman serta sebagai pengangkut unsur hara untuk perbaikan tanah. Tujuan tidak langsung yaitu sebagai penunjang usaha pertanian yang meliputi pengaturan suhu tanah, pemberantasan hama, pembersihan tanah, mempertinggi permukaan air tanah, membersihkan buangan air kota dan menimbun tanah-tanah rendah dengan jalan mengalirkan air berlumpur menjadi cukup tinggi sehingga genangan yang terjadi selanjutnya tidak terlampau dalam (koltamasi).

Menurut Peraturan Pemerintah No 20 Tahun 2006 irigasi berfungsi mendukung produktivitas usaha tani guna meningkatkan produksi pertanian dalam rangka ketahanan pangan nasional dan kesejahteraan masyarakat, khususnya petani, yang diwujudkan melalui keberlanjutan sistem irigasi. Keberlanjutan sistem irigasi ditentukan oleh tiga hal, yaitu:

- a. Keandalan air irigasi yang diwujudkan melalui kegiatan membangun waduk, waduk lapangan, bendungan, bendung, pompa, dan jaringan drainase yang memadai, mengendalikan mutu air, serta memanfaatkan kembali air drainase.
- b. Keandalan prasarana irigasi yang diwujudkan melalui kegiatan peningkatan, dan pengelolaan jaringan irigasi yang meliputi operasi, pemeliharaan, dan rehabilitasi jaringan irigasi di daerah irigasi.
- c. Meningkatnya pendapatan masyarakat petani dari usahatani yang diwujudkan melalui kegiatan pengembangan dan pengelolaan sistem

irigasi yang mendorong keterpaduan dengan kegiatan diversifikasi dan modernisasi usahatani.

Abiyadun dkk. (2017) melakukan studi penelitian mengenai kajian manfaat irigasi Waduk Pelaparado di Kabupaten Bima terhadap pendapatan petani padi dan kesempatan kerja. Hasil studi menunjukkan bahwa pembangunan irigasi Waduk Pelaparado meningkatkan intensitas tanam dari 200% menjadi 300% meningkatkan penggunaan tenaga kerja 180,26 HOK. Peningkatan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) sebesar 141,61 HOK sedangkan tenaga dalam keluarga (TKDK) hanya meningkat 38,65 HOK, serta menambah pendapatan petani sebesar Rp 19.056.455/ha/tahun.

Afrianti (2017), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa partisipasi petani dalam pengelolaan irigasi di daerah irigasi Limau Manis masih berada pada kategori sedang, dengan kategori rendah untuk petani yang berada di hulu dan kategori sedang untuk petani yang berada di hilir. Masih rendahnya partisipasi petani dalam pengelolaan irigasi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Di antara kedua faktor tersebut yang paling mempengaruhi secara signifikan yaitu faktor eksternal yang meliputi luas lahan, jarak antara saluran dan lahan serta letak lahan dalam daerah irigasi. Untuk itu, perlu kesadaran petani untuk berpartisipasi dalam pengelolaan irigasi sehingga manfaat irigasi bisa dirasakan secara maksimal dan diharapkan agar semua motivasi petani dapat meningkatkan partisipasi petani dalam pengelolaan irigasi.

2.2.3.2. Sumber Daya Manusia

Tenaga kerja manusia dapat dibedakan menjadi tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja di luar anggota keluarga. Tenaga kerja di dalam keluarga adalah tenaga kerja yang masih anggota keluarga, misalnya ayah, ibu dan anak-anak. Tenaga kerja di dalam keluarga umumnya tidak mendapatkan upah. Sedangkan tenaga kerja di luar keluarga, adalah tenaga kerja yang mendapatkan upah atas hasil kerjanya. Pembayaran upah tenaga kerja tersebut dapat harian atau borongan, dapat berbentuk uang ataupun hasil panen (Shinta, 2017).

Syofia (2015) menunjukkan bahwa besarnya penghematan tenaga kerja luar keluarga adalah sebesar 15,88 HK/Musim/Ha. Penghematan tenaga kerja tersebut secara langsung akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Penggunaan tenaga kerja keluarga dapat mengurangi jumlah penggunaan tenaga kerja upahan sebesar 15,88 HK/Musim/Ha dari total tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan usahatani. Penggunaan tenaga kerja keluarga secara langsung dapat mengurangi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk membayar upah tenaga kerja luar keluarga. Mengingat pentingnya tenaga kerja keluarga dalam mengurangi penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga/ upahan sehingga biaya produksi dapat dikurangi dan hal ini akan dapat mempengaruhi pendapatan petani maka penggunaan tenaga kerja keluarga ini harus terus dimanfaatkan dalam kegiatan usahatani padi sawah.

2.2.3.3. Modal

Modal merupakan salah satu syarat untuk menjalankan suatu usahatani, modal digunakan untuk membeli sarana produksi seperti bibit, alat, pupuk, memberikan upah tenaga kerja dan membayar pajak lahan usahatani. Modal dapat berasal dari petani itu sendiri atau melalui pinjaman bank atau pihak terkait (Rangkuti, 2018). Pada umumnya masalah yang sebagian besar dihadapi petani, terutama petani kecil tidak sanggup membiayai usaha taninya dengan menggunakan biaya sendiri. Meskipun berbagai upaya-upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk memberikan bantuan modal. Namun, upaya itu tidak sepenuhnya dapat mengatasi kesulitan modal bagi petani.

Menurut Rahardi (2017), modal kerja merupakan modal yang diperlukan untuk membiayai semua kegiatan usaha. Modal ini digunakan untuk pembiayaan, seperti benih, pupuk, obat (pembasmi dan/atau pencegah hama, penyakit dan gulma tanaman), upah tenaga kerja, serta biaya pemasaran. Benih sangat signifikan pengaruhnya terhadap keberhasilan pembudidayaan tanaman, yaitu produksi. Penggunaan benih yang bermutu tinggi akan dapat mengurangi resiko kegagalan usahatani (Sutopo, 2014). Penggunaan benih sangat berpengaruh terhadap produksi, dengan demikian penggunaan varietas padi unggul atau varietas padi berdaya hasil tinggi dan bernilai ekonomi tinggi yang sesuai dengan karakteristik lahan, lingkungan dan benih harus bermutu dan berlabel/bersertifikat.

Menurut Endro (2019), usahatani padi sawah di Kecamatan Aesesa, Kabupaten Ngada menyatakan bahwa perlu memperhatikan faktor-faktor produksi seperti penggunaan benih, pupuk dan pestisida sehingga hasil yang diharapkan dapat diperoleh. Selanjutnya ditegaskan pula bahwa padi sawah mempunyai peranan yang baik dalam sumbangannya terhadap tingkat pendapatan petani. Hal ini terlihat dari jumlah pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani padi sawah sebesar Rp.889.217 ha. Jika pendapatan ini dikonversikan ke dalam beras dengan harga standar Rp.450,- pada tahun 1990, maka rata-rata pendapatan petani adalah +1.976,04 kg setara beras.

Fatimah (2020) melakukan studi analisis produksi dan pendapatan usahatani padi unggul di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor produksi yang mempengaruhi produksi padi unggul tersebut adalah luas lahan, benih, pupuk SP36, pupuk phonska, pupuk kompos, dan fungisida.

2.2.4. Biaya dan Penerimaan Usahatani

2.2.4.1 Biaya Usahatani

Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang diinginkan. Contoh biaya adalah biaya untuk sarana produksi meliputi biaya tenaga kerja, dan input (bibit, pupuk, pestisida) (Soekartawi, 2015) biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap atau *fixed cost* dan biaya tidak tetap atau *variable cost*.

- a. Biaya tetap atau *fixed cost*, umumnya diartikan sebagai biaya yang tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi, besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh, contohnya adalah pajak. Biaya untuk pajak akan tetap dibayar meskipun hasil usahatani itu berhasil atau gagal.
- b. Biaya tidak tetap atau *variable cost*, merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contohnya adalah biaya tenaga kerja, pupuk, dll. Jika menginginkan produksi yang tinggi, maka tenaga kerja perlu ditambah, pupuk juga perlu ditambah dan sebagainya.
- c. Biaya total adalah penjumlahan dari biaya tetap total (*total fixed cost*) dengan biaya tidak tetap total (*total variable cost*) dan dapat ditulis dengan rumus:

$$\mathbf{TC = TFC+TVC}$$

Dimana:

TC = Total biaya (*total cost*) (Rp/Ha/MT)

TFC=Total biaya tetap (*total fixed cost*) (Rp/Ha/MT)

TVC = Total biaya variabel (*total variable cost*) (Rp/Ha/MT)

2.2.4.2 Penerimaan Usahatani

Menurut (Soekartawi, 2015) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jualnya. Pada setiap akhir panen, petani akan menghitung berapa hasil bruto yang diperolehnya, kemudian dinilai dengan uang. Akan tetapi tidak semua hasil dari penerimaan usahatani dapat diterima petani, penerimaan harus dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usahatani, Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produknya, dan dapat ditulis:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = Penerimaan total (Rp/Ha/MT)

Q = Jumlah produksi yang dihasilkan (Kg/Ha/MT)

P = Harga (Rp/Kg)

2.2.4.5. Pendapatan Usahatani

Menurut (Soekartawi, 2015) pendapatan yang diperoleh dalam satu musim panen dapat dihitung dengan analisis pendekatan pendapatan. Secara sistematis ditulis sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani (Rp/Ha/MT)

TR = Total penerimaan (Rp/Ha/MT)

TC = Total biaya (Rp/Ha/MT)

2.3. Kerangka Pemikiran

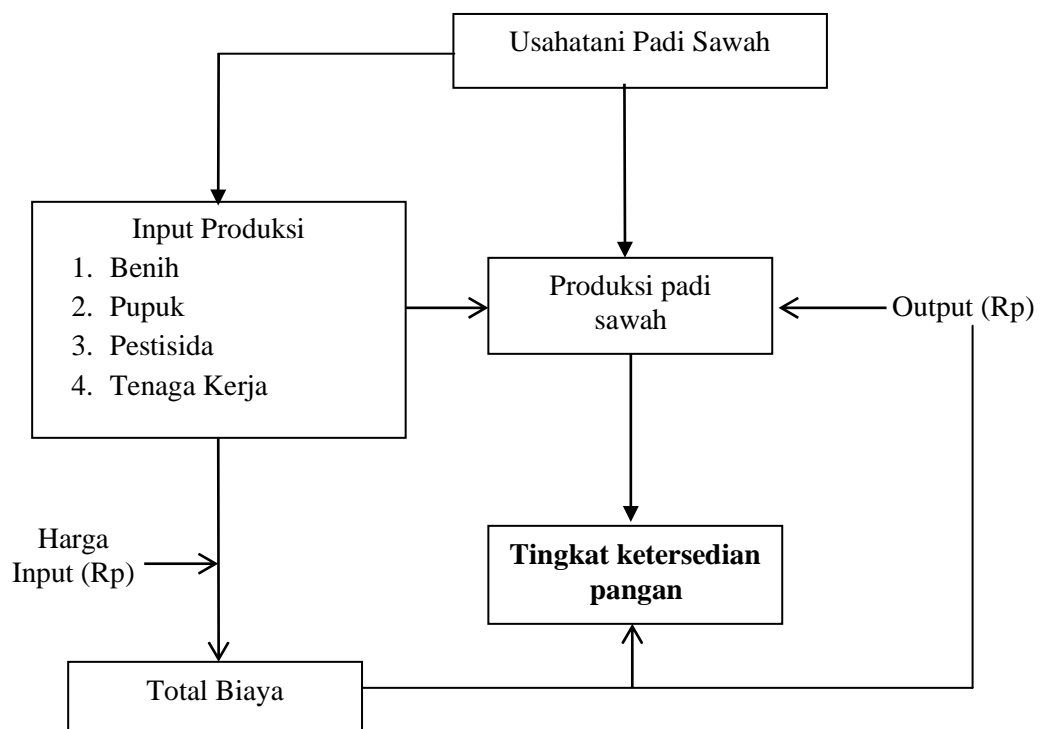
Umumnya lahan persawahan di pedesaan dimanfaatkan masyarakat untuk budidaya tanaman padi. Padi dipilih karena masyarakat beranggapan bahwa tanaman ini berguna untuk mencukupi kebutuhan makanan pokok sehari-hari. Di Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu, masyarakat menanam tanaman padi di lahan mereka yang sudah memiliki saluran irigasi teknis. Selain melalui peningkatan IP, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ketersediaan beras di suatu wilayah adalah meningkatkan produktivitas padi. Menurut Nduru et al. (2019), penggunaan faktor produksi pada kegiatan usahatani merupakan hal yang sangat penting, karena akan mempengaruhi produksi yang akan dihasilkan. Penggunaan faktor-faktor produksi yang efisien merupakan hal yang mutlak ada dalam proses produksi untuk keberhasilan produksi karena keuntungan maksimum hanya akan tercapai dengan mengkombinasikan faktor-faktor produksi secara efisien dan mencapai hasil yang maksimal. Faktor-faktor produksi yang dianalisa dalam penelitian ini meliputi: luas lahan, bibit, tenaga kerja, pupuk, dan pestisida.

Usahatani padi sawah merupakan usahatani yang berfokus pada budidaya padi sawah. Kegiatan produksi pada usahatani padi sawah memerlukan biaya usaha. Biaya usaha yang digunakan selama proses produksi kemudian menghasilkan penerimaan. Selisih antara penerimaan dan biaya usaha yang dihasilkan kemudian dianalisis.

Tujuan akhir dari suatu usahatani adalah memperoleh pendapatan yang maksimum. Sehingga kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan

hidupnya sangat penting terkait ketersediaan pangan rumah tangga. Ketersediaan pangan rumah tangga dipengaruhi oleh produksi pangan dan pendapatan yang menentukan daya beli seseorang atau keluarga terhadap pangan. Status sosial budaya seperti sikap, kebiasaan makan, tabu terhadap makanan, ketidaktahuan akan gizi dan distribusi pangan dalam keluarga mempengaruhi kecukupan ketersediaan pangan (Harper, 2019).

Ketersediaan pangan rumah tangga dipenuhi dengan cara memproduksi dan membeli pangan. Pangan yang tersedia akan didistribusikan untuk dikonsumsi oleh seluruh anggota rumah tangga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat diagram alur berpikir seperti tersaji pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4. Konsep dan Pengukuran Variabel

Konsep dan pengukuran variabel yang akan di amati dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Usahatani padi sawah adalah cara petani padi sawah mengelola faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, teknologi, pupuk, benih dan pestisida) dengan efektif dan efisien untuk menghasilkan produksi padi yang tinggi sehingga pendapatan usahatani padi sawah meningkat.
2. Ketersediaan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan pokok yaitu beras untuk rumah tangga dari hasil produksi usahatani padi sawah.
3. Produksi adalah hasil yang diperoleh dari usahatani padi sawah pada 1 kali musim tanam yang dinyatakan dengan (Kg/Ha/MT).
4. Pangan pokok adalah pangan sumber karbohidrat yang sering dikonsumsi atau dikonsumsi secara teratur sebagai makanan utama. Dalam penelitian ini pangan pokok yaitu beras.
5. Rumah tangga petani padi sawah adalah rumah tangga pertanian yang salah satu atau lebih kepala/anggota rumah tangganya melakukan usahatani padi sawah
6. Biaya total adalah penjumlahan dari biaya tetap total (*total fixed cost*) dengan biaya tidak tetap total (*total variable cost*).
7. Biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi seperti benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja yang dinyatakan dalam rupiah (Kg/HaMT)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Metode penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Kecamatan Singaran Pati dipilih sebagai lokasi penelitian karena dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Singaran Pati merupakan salah satu daerah yang mayoritas penduduknya adalah petani padi sawah dan menjadi salah satu kecamatan pemasok beras di Kota Bengkulu. Pertimbangan lain Kecamatan ini memiliki kelompok tani dengan jumlah anggota 165 petani/keluarga. Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai bulan Mei 2023.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Ada 2 jenis sumber data digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Data primer adalah data yang bersumber atau didapatkan secara langsung dari responden melalui pengamatan, wawancara serta pertanyaan (kuisisioner) seperti jumlah pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, jumlah keluarga dan lainnya (Mardani *et, al.* 2017). Pada penelitian ini, data didapat melalui wawancara dan pertanyaan (kuisisioner) kepada petani padi sawah, kemudian ditabulasikan dan hasil tabulasi akan di masukan kedalam rumus analisis metode tingkat ketersediaan pangan.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, data-data dari instansi atau literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian seperti dokumentasi, data laporan, buku, jurnal, artikel, tulisan karya ilmiah dan lainnya

yang berkaitan dengan topik (Mardani *et. al.* 2017). Data sekunder dari penyusunan penelitian ini berasal dari jurnal, artikel, internet, skripsi dan buku yang digunakan sebagai penguat dalam penelitian tentang tingkat ketersediaan pangan.

3.3. Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani pemilik dan penggarap padi sawah di Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu. Penentuan jumlah responden dilakukan dengan metode slovin, karena jumlah populasi yang ada terlalu banyak yang akan menyebabkan pengeluaran biaya penelitian semakin besar. Menentukan rumus slovin, pertama-tama ditentukan seberapa besar batas toleransi kesalahan yang dinyatakan dengan persentase (Sevilla, Consuelo G. *et. al.*, 2017).

Kemudian, batas toleransi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10% yang berarti memiliki tingkat akurasi 90%. Setelah melakukan perhitungan maka jumlah sampel yang di dapat adalah 62 responden. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan :

n : Besaran sampel

N : Besaran populasi

e : estimasi kesalahan / nilai kritis (10%)

Dengan menggunakan rumus di atas, perhitungan jumlah sampel petani padi sawah di Kecamatan Singaran Pati sebagai berikut :

$$\text{Sampel (n)} = \frac{219}{1+219(0,1)^2}$$

$$n = \frac{219}{1+219(0,01)}$$

$$n = \frac{219}{3,19}$$

$$n = 69 \text{ sampel atau responden}$$

Kemudian untuk menentukan jumlah responden di setiap kelompok tani menggunakan rumus matematis sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah petani di kelompok tani ke } i}{\text{Jumlah petani di kecamatan}} \times \text{jumlah sampel}$$

Hasil rumus di atas, maka diperoleh sampel di setiap kelompok tani, dapat dilihat pada Tabel 3.1 :

Tabel 3.1. Jumlah sampel pada setiap kelompok tani

No	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota	Sampel (orang)
1.	Talang ilo	29	9
2.	Sekotong Jaya	20	6
3.	Sekotong	25	8
4.	Sekotong Makmur	22	7
5.	Batang Hari	21	7
6.	Lembak Ao	20	6
7.	Lembak Ao 2	21	7
8.	Cugung Kecil	19	6
9.	Usaha Bersama	24	7
10	Gambung Jaya	18	6
Total		219	69

Sumber : Profil Kecamatan Singaran Pati, 2022

Pengambilan responden selanjutnya ditentukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak, karena

populasi dalam penelitian ini bersifat homogen yaitu petani pemilik dan penggarap padi sawah.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1. Tingkat Produksi Usahatani Padi Sawah

Untuk menggolongkan kategori hasil pertanyaan atau pernyataan pada tingkat produksi menggunakan analisis deskriptif. Pada penelitian ini dibagi menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Rentang Kelas

$$\text{Interval} = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah kategori}}$$

3.4.2. Tingkat Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani Sawah

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua adalah dengan menggunakan deskriptif kuantitatif. Besarnya ketersediaan pangan pokok diukur dengan cara menginventeriskan pangan pokok (beras) yang tersedia dalam keluarga yang diperoleh dari input yaitu produksi usahatani dikurangi dengan output usahatani yang dijual (Banita dkk, 2018). Secara sistematis, besarnya ketersediaan pangan pokok pada rumah tangga petani dapat dihitung dengan rumus :

$$S = \text{Input (produksi usahatani padi sawah)} - \text{Output (dijual)}$$

Keterangan:

S = Ketersediaan pangan pokok (beras rumah tangga petani padi sawah)

Input = Input pangan pokok dari produksi usahatani

Output = Output pangan pokok yang dijual

Ketersediaan beras dalam hal ini dikonversi dalam satuan kkal kapita/hari. Berdasarkan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM) menurut Departemen Kesehatan dalam Indriani (2022), setiap 100 gram beras mengandung energi sebesar 360 kkal. Secara matematis kadar energi (kkal) dalam beras dapat dihitung:

$$Y = \text{bdd} (\%) \times (\text{Berat Baban Pangan (g)}) / (100(\text{g})) \times \text{Angka zat gizi dalam DKBM}$$

Keterangan:

Bdd = Berat yang dapat dimakan dalam 100 gram bahan makanan Kkal beras

Y = Bdd (%) x (Berat Beras (g)) / (100 (g)) x 360 kkal

Kriteria ketersediaan energi dari pangan pokok (beras) yang digunakan adalah (Adi *et al.*, 2019):

Tinggi : Ketersediaan energi >1.600 kkal/kap/hari

Sedang : Ketersediaan energi 1.400-1.600 kkal/kap/hari

Rendah : Ketersediaan energi <1.400 kkal/kap/hari

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyadun & Surtami, N. 2011. Kajian Manfaat Irigasi Waduk Pelapara di Kabupaten Bima adap Pendapatan Petani Padi dan Kesempatan Kerja. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali.
- Adi, AC.,C.M. Kusharto, Hardiansyah dan J. Susanto. 2019. Konsumsi dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Menurut Tipe Agroekologi di Wilayah Kabupaten Pasuruhan, Jawa Timur Media Gizi dan Keluarga. Vol 23 (1) 8-14.
- Afrianti, Dita. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Informasi Pelaporan Keuangan Pemerintah Daerah Pada SKPD Kabupaten Batang Skopsi. Universitas Diponegoro,
- Agus. 2020. Strategi Pemenuhan Kebutuhan Pangan Rumah Tangga Pedesaan Prosiding WidyaKarya Nasional Pangan dan Gizi. VI. LIPL. Jakarta.
- Agustina, Shinta. 2011. Manajemen Pemasaran Malang: Universitas.
- Andayani 2018. Produktivitas Lahan Distribusi Pendapatan Berdasarkan Status Penguasaan Lahan pada Usahatani Padi (kasus di kabupaten Kendal provinsi jawa tengah). Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan, 1 (1): 74-83.
- Anggraini M., Zakaria WA, dan Prasmatiwi FE. 2019. Ketahanan pangan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat JILA, 2(2): 124-132 <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php /LV/article/download/737/678>. [11 Maret 2023].
- Assis K, Nurul Azzah, Z & Mohammad Amizi 2019. Relationship Between Socioeconomic Factors, Income And Productivity Of Farmers: A Case Study On Pineapple Farmers. International Journal of Research in Humanities, Arts and Literature 12) Pp 67-78
- Banita D. 2018. Analisis Ketersediaan Pangan Pokok dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani di Kabupaten Wonogiri. Skripsi Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Cahyadi, 2017. Dasar-Dasar Manajemen, Gajah Mada University Press: Yogyakarta.

- Dian Anggraini D. Lien Damayanti dan Rustam Abd. Rauf, 2017. Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Dalago Kecamatan Pangli Selatan Kabupaten Parigi Moutong e-jurnal Mitra Sains 5 (3) 1-10.
- Endro R. 2009 The Impact of Food Security on Development Analysis and Synthesis of Indicators. Executive Summary of a Doctoral Thesis. Universidad Politécnic de Madrid Spanyol.
- Eti. 2017, Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Semanga Kecamatan Sajangkung Kabupaten Sambas Universitas Tanjungpura.
- Fatimah, A. 2020. Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Unggul Di Kecamatan Hanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. (Skripsi). Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian, Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Hardinsyah dan D. Briawan 2019. Penilaian dan Perencanaan Konsumsi Pangan. Junan Gun masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor Press, Jakarta.
- Hariyadi F. 2020. Identifying the Food Insecure The Application on Mixed-Method Approaches in India. International Food Policy Research Institute Washington D.C.
- Hanita Y. W. 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecepatan Adopsi Inovasi Pertanian di Kalangan Petani di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Harper, LJ, Deaton, BJ, dan Driskel, J.A. 2019. Pangan, Gizi dan Pertanian (diterjemahkan oleh Suharjo). UI Press, Jakarta.
- Haryadi. P. Indriani Y, Listiana I. 2017. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Simpang Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan.
- Herawati S. 2018. Tingkat Ketahanan Pangan Penerbit: Gunung Agung Jakarta.
- Hesti. 2019. Strategi Peningkatan Kapasitas Rumah Tangga Petani Sawah Lebak Menuju Ketahanan pangan Rumahtangga di Kabupaten Ogan Ilir dan Ogan Komering ilir Provinsi Sumatera Selatan. Disertasi Program Doktor, Program Studi PPN Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor (tidak dipublikasikan).

- Irawan B. Naziah, Sandro, 2016. Konversi Lahan Sawah Menimbulkan Dampak Negatif Bagi Ketahanan Pangan dan Lingkungan Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor.
- Ironi. 2011. Pengertian Data Primer dan Data Sekunder Maret 13, Accessed 124, 2023.
- Kindangan. 2020. Kajian Peningkatan Produksi dan Pemasaran Jagung di Sumatera Barat. Badan Perencanaan Pembangunan (BAPPEDA) Provinsi Sumatera Barat. Hal 53.
- Mardani, Faisal F.A. 2017. Analisis Pendapatan Usahatani Jeruk Siam: Studi Kasus di Desa Padang Pengrapat Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Piser. *Journal Administrasi Bisnis*, Vol. 3, No. 3, Him. 600-611.
- Mariyani, Siti Pratiwi, Febrianti E. Dan Adawiyah, Rabiatul 2018. Ketersediaan Pangan Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Anggota Lumbung Pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu, *JIA* 5(3):304-311.
- Mewa, A. 2019. Analisis Keterkaitan dan Konsumsi Pangan Hewani. Monograph Series No 21 Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Bogor.
- Miranda Mex IIS dan Olly Esry H.L. 2020. Karakteristik Petani Berlahan Sempit di Desa Tolok Kecamatan Tompaso. *Jurnal Agrisocioekonomi Unsrat* 16(1) 105-114.
- Mun'im. 2017. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta:Rineka Cipta.
- Manatar Ullah dan Widjojoko, Tatang. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin Di Wilayah Perkotaan Kabupaten Banyumas. *Agrin*. 20 (2):160-178.
- Nduru RE, Situmorang M. Tarigan G. 2014. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produksi padi di Deli Serdang Saintia *Matematika* 2(1): 71-83,
- Nurmala, T. 2017. Pengantar Ilmu Pertanian. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurmanaf. Ulfah Dan Widjojoko, Tatang, 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Wilayah Perkotaan Kabupaten Banyumas. *Agrin*. 20 (2):160-178.

- Olf, B.L., Suzana, H. Gene. dan Kapantow, 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Sulawesi Utara. Friedrich Bantika. 1:1-33..
- Prayoga, Y. 2020. Manajemen Pemasaran. PT. Rajawali Pers. Jakarta.
- Rahardi, F. dkk. 2017. Agribisnis Tanaman Buah. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rahayu W. 2014. Ketersediaan pangan pokok pada rumah tangga petani padi sawah irigasi dan tadah hujan di Kabupaten Karang Anyar. Jurnal JSEP7(1):45-51. <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JSEP/15> Januari 2016.
- Rangkuti, K., Siregar, S. Thamrin, M dan Andriano, R. 2018. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Jagung. Medan.
- Rondhi S dan Apriadi, 2018. Pengaruh intensifikasi pertanian terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Lampung Tengah Prosiding SNSMAIP III.2012 jurnal Imipa unila ac id index.php.
- Rosyadi, Imron dan Pumomo, Didit. 2017. "Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Desa Tertinggal". Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 13, No. 2. Desember 2017.
- Ruharjo C. 2017. Basic Econometrics (Fifth Edit). New York: McGraw Hill Irwin.
- Rumintjap, V dan Muis A. 2019. Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Pandere Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. e-Jurnal. Agroteksbis 2 (3): 309-316.
- Sakirwan. 2014 Back Latihan SPSS Statistik Parametrik Elex Media Komputindo Jakarta
- Sadam Y Menganti, NS dan Amaliah. L. 2016. Kajian Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Penggarap Teh. Jurnal Agriseip: 4(2): 1151-2550
- Sadono Sukirnoo, 2016. Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan Jakarta: Prenada Media Group.
- Saliem, H. P., & Ariani, M. (2018). Ketahanan Pangan Konsep Pengukuran dan Strategi In Forum Penelitian Agro Ekonomi (Vol. 20, pp. 12-24).
- Sediaotama, A.D. 2019. Ilmu Gizi. Dian Rakyat. Jakarta.

- Setyorini. 2017. Karakteristik dan Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Masyarakat Kota Pontianak. *Ethas (Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)*, 6 (2): 250-259
- Simanjuntak. 2018. Ilmu Makro Ekonomi. PT. Media Global Edukasi, Jakarta.
- Shinta, N. 2017. Pengetahuan Dasar Kepstakaan Ghalia Indonesia. Bogor
- Sukartawi. 2015. Analisis Usahatani Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sudaryanto, L. dan Munif 2016. Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Situbondo *Jurnal Ekonomi*. 7(1):17-23.
- Suharyanto, Hardinsyah dan Riyadi H. 2018. Survei Konnon Pangan Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi, IPB, Bogor.
- Sumardilah, H. Suhendra, K. Suryana, K. Agfi C 2018. Manajemen dan Organisasi dalam Realita Hidh. Penerbit CV. Mancar Maju: Bandung.
- Supriyanto, Teguh, 2019. "Analisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga tani Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali". Skripsi Surakarta Universitas Sebelas Maret.
- Sutopo, L. 2019. Teknologi Benih. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syofia, K. 2015. Ilmu Usatans. Penchar Swadaya, Jakarta.
- Ukkas A. 2017. Meningkatkan indeks pertanaman padi sawah menuju IP padi 400. *Agrin*. 16 (1); 1-18.
- Undang-Undang Dasar. 2017 Perum Pemerintah Nomor 28 tahun 2004 Tentang Pompa Dewan Ketahanan Pangan. Jakarta
- Yasa I Y Artika dan Handayani. 2017. Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Bonemarawa Kecamatan Riopakava Kabupaten Donggala, e- J. *Agrotekbis* 5(1): 111-118.
- Zairani. 2017. Keterkaiatan dan Dampak Karakterostik Sosial Petani terhadap Produksi Padi di Kabupaten Aceh Utara. *Jumal AGRIFO* 2 (1).
- Zuraini D. 2017. Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan di Desa Sukajaya Lempaxing Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Karakteristik Responden

No	Umur (tahun)	Pendidikan Non Formal (th)	Pendidikan Formal (th)	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Lama Usahatani (thn)
1	46	12	0	4	8
2	37	12	2	3	8
3	28	12	1	1	9
4	33	12	1	2	30
5	58	6	2	2	8
6	47	9	2	3	10
7	42	12	0	3	30
8	50	6	0	4	11
9	40	9	2	2	13
10	39	12	2	2	10
11	48	6	0	4	15
12	44	12	0	3	20
13	51	12	0	3	10
14	36	12	2	2	8
15	31	12	2	2	8
16	39	12	3	3	5
17	36	12	1	4	11
18	47	12	3	4	15
19	48	12	1	2	9
20	43	12	0	2	10
21	41	12	2	2	8
22	45	12	2	4	30
23	58	6	1	3	28
24	50	6	3	2	30
25	56	9	0	2	6
26	32	12	0	3	10
27	44	9	2	4	8
28	47	12	0	4	8
29	34	12	1	4	10
30	42	12	2	3	25
31	51	12	2	2	11
32	41	12	0	4	15
33	39	9	1	3	30
34	53	9	2	4	15
35	38	12	1	2	10
36	36	12	0	4	7
37	40	12	0	4	20
38	44	12	0	4	28
39	52	12	1	2	9
40	33	12	0	4	6
41	37	12	0	2	10
42	43	12	2	2	10
43	46	12	2	4	11
44	46	12	0	2	35
45	55	6	0	2	12
46	47	12	0	2	10
47	38	6	1	3	7

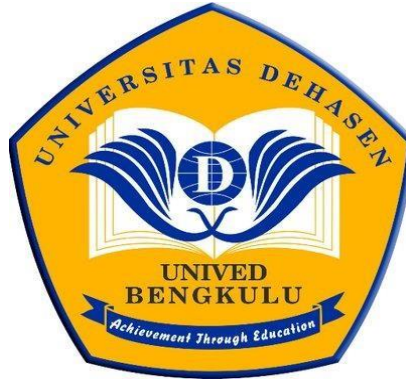
48	33	12	0	2	11
49	38	12	0	4	9
50	39	12	1	2	10
51	45	12	2	4	25
52	51	12	0	2	10
53	33	12	0	3	10
54	40	9	0	4	6
55	37	12	1	4	30
56	66	6	0	4	9
57	43	12	0	4	22
58	50	12	1	4	7
59	31	9	0	4	30
60	50	6	1	4	11
61	40	12	2	2	12
62	37	6	2	3	30
63	40	6	1	4	20
64	42	9	0	2	20
65	51	12	1	2	12
66	50	12	2	2	10
67	46	9	0	4	10
68	40	9	2	2	12
69	51	9	0	4	10
Jumlah	2984	726			983
Rata-	43.24637681	10.52173913			14.24637681

Luas Lahan (Ha)	Status Lahan
1.5	Milik Sendiri
1	Milik Sendiri
1.25	Penyakap
0.5	Milik Sendiri
1	Penyakap
1.5	Milik Sendiri
0.25	Milik Sendiri
1	Milik Sendiri
1.5	Milik Sendiri
1	Penyakap
0.5	Penyakap
1.5	Milik Sendiri
1	Milik Sendiri
0.25	Milik Sendiri
1	Milik Sendiri
0.5	Milik Sendiri
1.5	Penyakap
1.5	Milik Sendiri
1	Milik Sendiri
1	Milik Sendiri
0.25	Milik Sendiri
1	Milik Sendiri
1	Milik Sendiri
1.5	Milik Sendiri
1.5	Milik Sendiri
1	Milik Sendiri
1	Milik Sendiri
1.5	Milik Sendiri
1.25	Penyakap
0.5	Milik Sendiri
1	Milik Sendiri
1	Milik Sendiri
1	Milik Sendiri
1	Milik Sendiri
1.5	Milik Sendiri
1	Penyakap
0.5	Milik Sendiri
1	Milik Sendiri
1	Milik Sendiri
1	Milik Sendiri
1	Milik Sendiri
1.5	Milik Sendiri
1	Penyakap
1.25	Milik Sendiri
0.5	Milik Sendiri
1	Penyakap
1	Milik Sendiri
1.5	Penyakap
1	Milik Sendiri

1.25	Penyakap
1	Milik Sendiri
0.5	Milik Sendiri
1	Milik Sendiri
1	Milik Sendiri
1.5	Penyakap
1.5	Penyakap
1	Penyakap
1	Milik Sendiri
1	Milik Sendiri
1	Milik Sendiri
1.5	Milik Sendiri
1	Milik Sendiri
1	Milik Sendiri
1.5	Milik Sendiri
1.5	Milik Sendiri
1	Milik Sendiri
0.5	Milik Sendiri
1	Milik Sendiri
1	Milik Sendiri
1.5	Milik Sendiri
1	Milik Sendiri
36.000	
0.522	

KUISIONER PENELITIAN

TINGKAT KETERSEDIAAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI SAWAH DI KECAMATAN SINGARAN PATI KOTA BENGKULU



No. Responden	
Nama Responden	
Tanggal Wawancara	
Alamat	

Oleh :

HERMA DENSI
NPM. 21060057

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS DEHASEN BENGKULU
2023

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :

2. Jenis Kelamin : _____

3. Alamat :

4. Umur :

5. Jumlah Tanggungan :

6. Pendidikan Formal : _____

7. Apakah Bapak/Ibu mengikuti pendidikan non formal?

- a. Ya b. Tidak

8. Jika ya, pendidikan non formal apa yang pernah diikuti?

- a. Penyuluhan pertanian e. Lainnya, sebutkan.....

b. Pelatihan (kursus tani)

9. Jika Bapak/Ibu mengikuti penyuluhan, biasanya topik (materi) yang diberikan tentang apa?

- a. Usahatani b. Luar usahatani

10. Jika penyuluhan tentang usahatani, berapa kali Bapak/Ibu mengikuti penyuluhan tersebut?

- a. /bln b./3 bln c. /6 bln d. Lainnya.....

11. Dimana biasanya mengikuti penyuluhan pertanian?

- a. Balai desa b. Masjid c. Lapangan terbuka d. Lainnya.

12. Apakah penyuluhan pertanian ada manfaatnya untuk usahatani Bapak/Ibu?

- a. Ya b. Tidak

13. Biasanya yang memberikan penyuluhan berasal dari mana?

- a. PPL b. LSM C. Perusahaan obat-obatan d. Lainnya.....

II. USAHATANI PADI SAWAH

A. Status dan Luas Lahan yang Dimiliki

1. Bagaimana status penguasaan lahan yang Bapak/Ibu miliki?
 - a. Milik sendiri
 - b. Sewa
 - c. Lainnya...
2. Jika sewa bagaimana cara membayanya?
 - a. Tahunan
 - b. Setiap panen
 - c. Lainnya...
3. Jika sewa dalam bentuk apa pembayarannya?
 - a. Uang
 - b. Hasil panen padi
 - c. Lainnya...
4. Jika dengan uang berapa jumlah sewanya? RP.....
5. Berapa luas lahan usahatani padi sawah yang Bapak/Ibu usahakan?..... Ha
6. Berapa benih yang dibutuhkan untuk luas lahan yang bapak/ibu usahakan?..... kg
7. Ragaimana cara mendapatkan benih tersebut?
 - a. Tanaman sebelumnya.
 - b. Minta tetangga
 - c. Beli
8. Jika beli berapa harganya?..... Rp
9. Berapa kali produksi usahatani padi sawah yang bapak/ibu usahakan.....kali/MT
10. Berapa hasil produksi dari usahatani padi sawah yang bapak/ibu peroleh selama kali musim tanam?.. Ke/GKP
11. Dijual kemana hasil usahatani padi tersebut?.....
12. Jika dijual, apakah masih bentuk gabah atau sudah menjadi beras?
 - a. Gabah... ..Rp/Kg/GKP
 - b. Beras... ..Rp/Kg/GKP
13. Dari mana modal bapak/ibu dapatkan untuk berusahaani padi?
 - a. Modal sendiri
 - b. Pinjaman
 - c. Keduanya (a dan b)
 - d. Lainnya, sebutkan..
14. Bberapa besar modal yang dikeluarkan dalam berusahaani padi

a. Modal sendiri, Rp.....

b. Pinjaman, Rp.....

15. Dari mana sumber pinjaman modal yang bapak/ibu dapatkan?

.....

16. Bagaimana sistem pengembalian pinjaman tersebut?

.....

17. Kapan pengembalian pinjaman tersebut dilakukan?

.....

18. Apakah ada bunga dalam pinjaman modal tersebut?

- a. Ada b. Tidak

19. Jika ada, berapa persen bunga pinjaman tersebut?.....

20. Apakah tanaman bapak/ibu sering diserang hama penyakit?

- a. Ya b. Tidak

21. Jenis hama penyakit apa yang menyerang tanaman padi milik bapak/ibu?

a. Hama.....

b. Penyakit.....

22. Bagaimana cara mengatasi hama penyakit tersebut?

.....

.....

23. Selain hama dan penyakit kendala apa saja yang dihadapi bapak/ibu dalam usahatani padi? sebutkan!

.....

.....

24. Bagaimana cara bapak/ibu mengatasi kendala yang dialami tersebut? Sebutkan!

.....
.....

B. Input Pada Usahatani Padi Sawah

1. Penggunaan Bibit untuk Usahatani Padi Sawah

No	Jenis	Jumlah (kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai Total	Jika beli, dimana

2. Penggunaan Pupuk untuk Usahatani Padi Sawah

No	Jenis	Jumlah (kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai Total	Jika beli, dimana

3. Penggunaan Obat-obatan untuk Usahatani Padi Sawah

No	Jenis	Jumlah (kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai Total	Jika beli, dimana

4. Penggunaan Alat Pertanian untuk Usahatani Padi Sawah

No	Jenis	Jumlah (unit)	Harga Awal (Rp/Kg)	Harga Awal (Rp/Kg)	Umur Ekonomis
1					
2					
3					
4					
5					

5. Penggunaan Tenaga Kerja untuk Usahatani Padi Sawah

a. Penggunaan Tenaga Kerja Dalam Keluarga

No	Aktivitas	Pria					Wanita				
		OK (orang)	HK (hari)	JK (jam)	HOK (hari)	Upah (Rp)	OK (orang)	HK (hari)	JK (jam)	HOK (hari)	Upah (Rp)
1	Pengolahan Tanah										
2	Penyemaian Benih										
3	Penanaman										
4	Penyulaman										
5	Pemupukan										
6	Penyemprotan										
7	Penyiangan										
8	Pemanenan										
9	Perontokan										
10	Pengangkutan										

Keterangan :

OK : Orang Kerja

HK : Hari Kerja

JK : Jam Kerja

HOK : Hari Orang Kerja

b. Penggunaan Tenaga Kerja Luar Keluarga

No	Aktivitas	Pria					Wanita				
		OK (orang)	HK (hari)	JK (jam)	HOK (hari)	Upah (Rp)	OK (orang)	HK (hari)	JK (jam)	HOK (hari)	Upah (Rp)
1	Pengolahan Tanah										
2	Penyemaian Benih										
3	Penanaman										
4	Penyulaman										
5	Pemupukan										
6	Penyemprotan										
7	Penyiangan										
8	Pemanenan										
9	Perontokan										
10	Pengangkutan										

Keterangan :

OK : Orang Kerja

HK : Hari Kerja

JK : Jam Kerja

HOK : Hari Orang Kerja

III. KONSUMSI BERAS

1. Berapa kilogram beras yang dikonsumsi dalam rumah tangga Bapak/Ibu dalam sehari?..... Kg/Hari
2. Bagaimanakah biasanya frekuensi makan dalam rumah tangga Bapak/ibu?
 - a. 3 kali makan dalam sehari
 - b. 2 kali makan dalam sehari
 - c. 1 kali makan dalam sehari
3. Apakah beras yang dikonsumsi Bapak/Ibu dalam rumah tangga hasil panen ?
.....
4. Jika jawaban diatas, Tidak) berapa harga yang dikeluarkan Bapak/Ibu dalam memenuhi kebutuhan dalam sekali makan untuk beras saja?Rp/Kg

5. Jika jawaban no.3, Ya) apakah beras yang tersedia selama panen cukup untuk kebutuhan makan rumah tangga sebelum panen musim tanam berikutnya Ya/Tidak

6. Jika jawaban no.5, Tidak) Berapa kilogram beras biasanya yang harus disediakan oleh Bapak/Ibu untuk menutupi kekurangan kebutuhan pangan sebelum panen musim tanam berikutnya? Kg/MT, atau berapa biasanya harga yang ditab Bapak/Ibu untuk menutupi kekurangan beras dalam rumah tangga sebelum musim tanam berikutnya? Rp/MT
7. Apakah rumah tangga Bapak/Ibu dapat memenuhi (produksi sendiri seluruh kebutuhan pangan yang diperlukan?
 a.Ya b. Tidak
8. Apabila Ya, jenis bahan pangan apa saja yang dapat dipenuhi sendiri?

9. Adakah pendapatan yang bapak/ibu peroleh dari luar usahatani padi poti lain pakaian, buruh harian, atau yang lainnya?(Jika ada).....Rp/bulan

10. Pemenuhan Pangan

No	Jenis Pangan (Komoditi)	Jumlah/mg (1)	Asal (2)	Waktu Pemenuhan	Keterangan
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					

8					
9					
10					

Keterangan :

- (1) Satuan disesuaikan dengan jenis pangan yang dimiliki
- (2) Diisi dengan darimana pangan tersebut diperoleh agar dapat memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga secara mandiri

11. Pengeluaran Non Pangan

No	Jenis Pengeluaran	Pengeluaran (Rp)/bulan	Keterangan
1			
2			
3			
4			
5			
6			
7			
8			
9			
10			

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional. Kesejahteraan petani dan keluarganya merupakan tujuan utama yang harus menjadikan prioritas dalam melakukan semua kegiatan yang berhubungan dengan perkembangan pertanian. Peran penting sektor pertanian telah terbukti dari keberhasilan sektor pertanian pada saat krisis ekonomi dalam menyediakan kebutuhan pangan pokok dalam jumlah yang memadai dan tingkat pertumbuhannya yang positif dalam menjaga laju pertumbuhan ekonomi nasional. Keadaan ini menjadi pertimbangan utama dirumuskannya kebijakan yang memiliki keberpihakan terhadap sektor pertanian dalam memperluas lapangan kerja, menghapus kemiskinan dan mendorong pembangunan ekonomi yang lebih luas (Sudaryanto dan Munif, 2018).

Pangan merupakan kebutuhan pokok terpenting bagi manusia yang harus dipenuhi agar bisa bertahan hidup. Perkembangan pertanian sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan manusia akan pangan dan penunjang berbagai aktivitas industri yang juga ditujukan untuk melengkapi kebutuhan sehari-hari manusia. Oleh karena itu, seluruh anggota masyarakat, tanpa kecuali merupakan konsumen pangan dan dalam memilih pangan masyarakat sering kali mengabaikan kualitasnya karena daya beli yang memang masih sangat rendah (Cahyadi, 2016).

Usahatani padi senantiasa dikembangkan karena selain sebagai sumber pendapatan bagi petani, padi juga merupakan makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia termasuk masyarakat di Kota Bengkulu. Konsumsi pangan pokok penduduk di Kota Bengkulu sangat bergantung kepada komoditas beras sebagai sumber karbohidrat utama (Ristiana *et al.*, 2016).

BPS Kota Bengkulu (2022) mencatat luas panen padi sawah di Kota Bengkulu mencapai 2.246 ha, produksi padi yang dihasilkan sebesar 10.787 ton dan produktivitas lahan sebesar 4.8 ton/ha. Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu merupakan kecamatan yang memiliki sawah yang cukup luas dan menjadi pemasok beras di Kota Bengkulu. Kecamatan ini merupakan daerah yang memiliki jaringan irigasi teknis yang merupakan bagian terpenting dari infrastruktur pertanian. Luas lahan sawah irigasi di Kecamatan Singaran Pati seluas 176 hektar dengan rincian 114 hektar di Kelurahan Dusun Besar dan 62 hektar di Kelurahan Panorama dengan total luas lahan padi sawah keseluruhannya seluas 176 hektar yang menghasilkan luas panen 352 hektar per tahun.

Ketersediaan pangan rumah tangga dipengaruhi oleh produksi pangan dan pendapatan yang menentukan daya beli seseorang atau keluarga terhadap pangan. Status sosial budaya seperti sikap, kebiasaan makan, tabu terhadap makanan, ketidaktahuan akan gizi dan distribusi pangan dalam keluarga mempengaruhi kecukupan ketersediaan pangan (Harper, 2019).

Ketersediaan pangan pokok khususnya beras sebagai makanan pokok rumah tangga merupakan salah satu indikator keberhasilan ketersediaan pangan. Ketersediaan pangan pokok di tingkat rumah tangga petani ditentukan oleh usahatani padi sawah. Ketersediaan pangan pokok akan berdampak pada tinggi rendahnya produksi padi. Tinggi rendahnya produksi padi akan berpengaruh pada ketersediaan pangan pokok dan pendapatan petani (Harper, 2019).

Peningkatan produksi suatu usahatani merupakan indikator keberhasilan dari usahatani yang bersangkutan. Hal tersebut menjadi penting untuk mengetahui apakah hasil produksi usahatani padi sawah di Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu mampu memenuhi target ketersediaan pangan keluarga. Untuk itu perlu dilakukan penelitian tentang “Tingkat Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu”.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat produksi usahatani padi sawah di Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu?
2. Bagaimana ketersediaan pangan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan maka tujuan yang akan dicapai adalah:

1. Mengetahui tingkat produksi usahatani padi sawah di Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu.
2. Menganalisis ketersediaan pangan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi petani padi sawah, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan bahan informasi agar lebih baik lagi dalam pengembangan dan pengelolaan usahatani padi, sehingga petani mendapatkan keuntungan dari usahatani padi.
2. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan masukan bagi pemerintah daerah selaku pengambil kebijakan dalam upaya menjaga stabilitas pangan.
3. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi pembelajaran untuk kepentingan penelitian selanjutnya dalam kepentingan yang sama dan terkait.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu, para penelitiannya telah melakukan penelitian tentang ketersediaan pangan rumah tangga. Penelitian ini sangat membantu dalam memahami masalah-masalah yang akan diteliti dan penyelesaiannya dengan menggunakan berbagai pendekatan-pendekatan. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang berkaitan dengan Tingkat Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani Padi.

Mariyani *et al.*, (2017) dengan judul penelitian Ketersediaan Pangan dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Anggota Lumbung Pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu dan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui ketersediaan pangan rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan pangan rumah tanggadi Kecamatan Ambarawa. Variabel yang digunakan yaitu variabel dependen (Ketersediaan pangan rumah tangga) dan variabel independen (Luas lahan, pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan dan umur petani). Metode atau alat analisis yang dipakai yaitu OLS (*Ordinary Least Squire*). Hasil dari penelitian yaitu variabel luas lahan dan umur petani berpengaruh positif, sedangkan variabel tingkat pendidikan dan pendapatan rumah tangga berpengaruh negatif terhadap ketersediaan pangan rumah tangga petani padi anggota lambung pangan

memiliki peluang untuk tahan pangan lebih besar dibandingkan rumah tangga yang tidak menerima raskin.

Supriyanto (2019) dengan judul Judul: Analisis Tingkat Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Tani Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali dan tujuan penelitian, yaitu: (1) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketersediaan rumah tangga tani Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Karanggede, Kabupaten Boyolali dan (2) mengetahui perbedaan tingkat ketersediaan pangan antara rumah tangga tani ikut program Desa Mandiri Pangan dan tidak ikut program Desa Mandiri Pangan. Variabel yang dipakai yaitu variabel dependen (4: tahan pangan, 3: rentan pangan, 2: kurang pangan, dan 1: rawan pangan) dan variabel independen (Faktor pendapatan, pendidikan Kepala Keluarga, kemampuan memenuhi kebutuhan keuangan (simpanan), Umur Kepala Keluarga. Metode atau alat analisis yaitu teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda model logit, selanjutnya diselesaikan menggunakan metode *Maximum Likelihood Estimation* (MLE) yang meliputi *Likelihood Ratio Index* (LRI) setara dengan koefisien determinasi (R^2), *Likelihood Ratio* (LR) setara dengan uji F, uji Wald (Z) setara dengan uji t pada OLS. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu Faktor pendapatan, pendidikan Kepala Keluarga, kemampuan memenuhi kebutuhan keuangan (simpanan) berpengaruh terhadap tingkat ketersediaan pangan dengan tingkat signifikansi 10%. Nilai McFadden R-Squared 0,5653. Pendapatan, pendidikan Kepala Keluarga berpengaruh positif, sedangkan kemampuan memenuhi kebutuhan keuangan

(simpanan) berpengaruh negatif terhadap tingkat ketersediaan pangan. Nilai LR Statistik 62,6053 mempunyai nilai probabilitas 0,0000 pada signifikansi 10% artinya secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap tingkat ketersediaan pangan. Nilai Z statistik maka semua variabel Independen secara individu berpengaruh terhadap tingkat ketersediaan pangan, kecuali variabel Umur Kepala Keluarga. Berdasarkan uji Independent Sample T Test menunjukkan nilai F hitung 29,96 dengan nilai probabilitas 0,006, $Prob < 0,10$ artinya terdapat perbedaan rata-rata pangsa pengeluaran pangan antara rumah tangga yang ikut dan tidak program Demapan yaitu 46,83%, dan 52,13%.

Sumardilah *et al.*, (2015) dengan judul penelitian Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Ketersediaan Pangan Rumah Tangga. Tujuan penelitian yaitu mengetahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan ketersediaan pangan rumah tanggadi Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu tahun 2015. Variabel yang digunakan yaitu variabel dependen (tahan pangan dan kurang tahan pangan) dan variabel independen (ukuran rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga dan kepemilikan lahan). Metode atau alat analisis yang di pakai yaitu analisis univariat untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang diteliti dengan cara melihat distribusi frekuensinya dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-square dan uji t Hasil yang didapat pada penelitian ini yaitu menunjukkan 10 rumah tangga (10%) termasuk tahan

pangan dan 90 rumah tangga (90%) kurang tahan pangan. Hasil penelitian juga menunjukkan ada hubungan antara ukuran rumah tangga dan pengeluaran rumah tangga dengan ketersediaan pangan rumah tangga, sedangkan tingkat pendidikan kepala rumah tangga dan kepemilikan lahan tidak ada hubungan yang bermakna dengan ketersediaan pangan rumah tangga.

Hemanda *et al.*, (2017) dengan judul penelitian yaitu Pendapatan dan Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Desa Rawan Pangan dan tujuan penelitian yaitu menganalisis besarnya pendapatan usahatani padi, pendapatan total rumah tangga, ketersediaan pangan dan faktor-faktor yang berhubungan dengan ketersediaan pangan rumah tangga petani padi. Variabel yang digunakan yaitu variabel dependen (4: tahan pangan, 3: rentan pangan, 2: kurang pangan, dan 1: rawan pangan) dan variabel independen (pendapatan padi (x1), produksi padi (x2), luas lahan (x3), jumlah anggota keluarga (x4), umur suami (x5), dan lama pendidikan suami (x6)). Metode atau alat analisis yang digunakan yaitu Ketersediaan pangan diukur berdasarkan klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dengan konsumsi rumah tangga yang mengacu pada Jonsson dan Toole (1991) dalam Maxwell *et al.*, 2000 dan analisis statistik uji korelasi pearson product moment digunakan untuk menganalisis factor-faktor yang berhubungan dengan ketersediaan pangan. Hasil penelitian, yaitu: (1) klasifikasi silang antara kecukupan energi dengan pangsa pengeluaran pangan diperoleh empat kategori ketersediaan pangan RT petani padi Desa Sukamarga yaitu, 20 RT(30,30%) tahan pangan, 25 RT

(37,87%) kurang pangan, 11 RT (16,67%) rentan pangan dan 10 RT(15,15%) rawan pangan dan (2) terdapat faktor-faktor yang berhubungan dengan ketersediaan pangan rumah tangga petani padi sawah di Desa Sukamarga yaitu pendapatan padi, luas lahan padi, produksi padi, jumlah anggota keluarga, lamapendidikan suami dan pengeluaran pangan. Produksi padi dan lama pendidikan suami memiliki hubungan positif dengan ketersediaan pangan sedangkan jumlah anggota keluarga dan pengeluaran pangan memiliki hubungan negative dengan ketersediaan pangan.

Damayanti *et al.*, (2016) dengan judul penelitian yaitu Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus: Desa Timbulharjo, Sewon, Bantul) dan tujuan penelitian yaitu mengetahui Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus: Desa Timbulharjo, Sewon, Bantul). Variabel yang digunakan, yaitu variabel dependen (tahan pangan dan tidak tahan pangan dan variabel independen (pendapatan, pendidikan kepala keluarga, usia kepala keluarga, status perkawinan, jumlah anggota keluarga dan kepemilikan simpanan tabungan. Metode atau alat analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik, selanjutnya diselesaikan dengan menggunakan metode maximum likelihood yang meliputi R Square setara dengan koefisien determinasi (R^2). Pengujian signifikansi secara simultan (*Overall Model Test*) setara dengan uji F dalam regresi linier, Uji Wald setara dengan uji t pada OLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan, pendidikan kepala keluarga dan jumlah anggota keluarga berpengaruh

terhadap ketersediaan pangan dengan tingkat signifikansi 5%. Nilai Nagekerke R Square 0,363. Pendapatan dan pendidikan kepala keluarga berpengaruh positif terhadap ketersediaan pangan, sedangkan jumlah anggota keluarga berpengaruh negatif terhadap ketersediaan pangan. Berdasarkan uji parsial maka variabel pendapatan, pendidikan kepala keluarga, jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap ketersediaan pangan, sedangkan usia kepala keluarga, status perkawinan, dan kepemilikan tabungan tidak berpengaruh terhadap ketersediaan pangan.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pangan

Pangan merupakan kebutuhan yang paling dasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Oleh karena itu, terpenuhinya pangan merupakan suatu hak asasi manusia yang paling dasar dimana pemenuhannya merupakan tanggung jawab pemerintah kepada rakyatnya (Hariyadi, 2020). Hal tersebut juga disebutkan dalam UU No. 18 tahun 2012 Pasal 1 bahwa pangan merupakan bagian dari hak asasi manusia yang ketersediaan, keterjangkauan dan pemenuhan konsumsi pangan harus cukup, bermutu, aman dan bergizi seimbang dimana hal tersebut harus diwujudkan oleh negara. Pengertian pangan menurut UU No.18 tahun 2012 Pasal | yaitu segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan

baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, atau pembuatan makanan atau minuman.

Pangan menurut cara perolehannya yang dimaksud dalam Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2004 tentang Keamanan, Mutu dan Gizi Pangan Pasal 1 ada 2 yaitu pangan segar dan pangan olahan. Pangan segar adalah pangan yang belum mengalami pengolahan yang dapat langsung dikonsumsi atau dapat digunakan sebagai bahan baku. Sedangkan pangan olahan adalah pangan yang merupakan hasil proses dari cara atau metode tertentu baik dengan atau tanpa penambahan bahan tambahan.

Pangan merupakan sumber energi bagi tubuh maka dari itu pangan yang dikonsumsi harus dijaga kualitasnya agar gizi yang terkandung dapat digunakan oleh tubuh dengan maksimal dan tidak memberikan dampak negatif dalam tubuh. Pangan yang aman merupakan pangan yang terbebas dari cemaran biologis, fisik maupun kimia yang dapat mengganggu, merugikan dan membahayakan kesehatan fisik maupun psikologis dari manusia (Hariyadi, 2020).

Kadar air yang erat kaitannya dengan aktivitas air akan mempengaruhi pertumbuhan mikroorganisme dalam bahan pangan sehingga akan berpengaruh pada kualitas bahan pangan (Herawati, 2018). Oleh karena itu, terpenuhinya pangan di masyarakat bukan hanya sebatas cukup dan nikmat melainkan harus memperhatikan dari aspek kesehatan dan juga keamanan.

2.2.2. Ketersediaan Pangan

Ketersediaan pangan yang cukup secara nasional ternyata tidak menjamin adanya ketahanan pangan tingkat wilayah (regional), tingkat desa dan rumah tangga individu. Hal ini ditunjukkan antara lain dari studi yang dilakukan oleh Nurmanaf *et al.*, (2016). Terkait dengan fakta tersebut maka masalah bagaimana mengelola ketersediaan pangan yang cukup tersebut agar dapat diakses oleh rumah tangga individu di masing-masing wilayah merupakan isu menarik untuk ditelaah. Pengelolaan pangan terkait dengan masalah bagaimana mengelola cadangan pangan, dalam hal ini manajemen cadangan pangan merupakan salah satu aspek yang belum banyak dikaji secara baik (Saliem *et al.*, 2015).

Ketersediaan pangan tingkat nasional dan regional tidak menjamin adanya ketahanan pangan tingkat rumah tangga atau individu. Hal ini karena di samping ketersediaan pangan, ketahanan pangan rumah tangga individu sangat ditentukan pula oleh akses untuk mendapat pangan tersebut. Dalam hal ini tingkat pendapatan dan daya beli merupakan faktor penentu akses rumah tangga terhadap pangan. Selain itu, di tingkat pengambil kebijakan, kejadian rawan pangan antara lain terkait dengan masalah kebijakan stabilitas harga pangan dan manajemen cadangan stok pangan (Irawan *et al.*, 2016).

Mun'im (2012) meneliti Pengaruh Faktor Ketersediaan, Akses dan Penyerapan Pangan Terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Surplus Pangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ketersediaan pangan

tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap ketahanan pangan di kabupaten surplus pangan. Faktor akses serta penyerapan pangan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ketahanan pangan di kabupaten surplus pangan. Ketersediaan pangan yang berlebih di kabupaten surplus pangan, jika tidak diiringi dengan akses pangan yang memadai dan penyerapan pangan yang maksimal maka ditemukan kasus rawan pangan.

Penelitian Ironi (2017) yang berjudul Analisis Ketersediaan Pangan Pokok dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani di Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo, menunjukkan bahwa rata-rata ketersediaan pangan pokok pada rumah tangga petani sebesar 1.275,13 kkal/kap/hari dan termasuk dalam kategori rendah. Beras dalam rumah tangga petani berperan sebagai pangan pokok tunggal. Pangan sumber protein nabati lebih banyak dikonsumsi daripada pangan sumber protein hewani. Makanan sumber vitamin dan mineral seperti sayur-sayuran lebih sering dikonsumsi daripada buah- buahan. Rumah tangga mengkonsumsi makanan sesuai selera dan kondisi.

2.2.3. Pengelolaan Usahatani Padi Sawah

2.2.3.1 Lahan

1. Luas

Lahan pertanian merupakan salah satu faktor produksi yang dapat mempengaruhi hasil dan pendapatan petani. Makin luas lahan yang diusahakan maka makin besar pula kemungkinan petani tersebut untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, namun sebaliknya makin

sempit lahan yang diusahakan maka makin kecil pula kemungkinan petani untuk memperoleh pendapatan yang tinggi (Olfidkk, 2015).

Menurut Nurmala (2017) lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan yang ditanami, maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan lahan tersebut. Menurut Assist *et al.*, (2019) luas lahan adalah luas areal persawahan yang akan ditanam padi pada musim tertentu. Luas areal tanam dan produksi per hektar dipengaruhi oleh perubahan harga dan produksi per hektar dan bahwa peningkatan produksi sebagai akibat peningkatan jumlah areal tanam. Luas lahan merupakan satu-satunya faktor yang memiliki efek yang signifikan terhadap pendapatan bulanan pada petani, jadi jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani akan meningkat.

Pada umumnya diasumsikan bahwa semakin besar luas lahan maka tingkat pendapatan yang diperoleh akan semakin besar. Akan tetapi penggunaan lahan yang semakin besar memiliki konsekuensi penggunaan faktor-faktor produksi lainnya seperti benih, pupuk, pestisida, dan uang tunai dalam jumlah yang lebih besar pula. Pemanfaatan faktor-faktor produksi secara maksimal dapat membuat petani mencapai tingkat pendapatan yang maksimal pada setiap luas lahan yang digunakan untuk berusahatani (Prayoga, 2020). Menurut penelitian Mariyani *et al.*, (2015), bahwa faktor luas lahan berpengaruh nyata terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani. Dimana, setiap penambahan luas lahan

sebesar 1 ha akan dapat meningkatkan ketersediaan pangan rumah tangga petani padi sebesar 3482,362 kg gabah/tahun.

2. Kepemilikan

Petani kita umumnya lebih mengedepankan orientasi sosial kemasyarakatan, seperti tradisi gotong royong dalam kegiatan mereka. Bertani bukan semata-mata aktivitas ekonomi, melainkan sudah menjadi budaya hidup yang erat dengan nilai-nilai sosial- budaya. Masih banyak petani kita yang hidup secara subsisten, dengan mengkonsumsi komoditas pertanian hasil produksi mereka sendiri. Mereka adalah petani-petani yang kepemilikan tanah dan sawahnya sangat kecil, atau buruh tani yang mendapat upah berupa hasil pertanian, seperti padi, jagung ataupun umbi-umbian (Harinta, 2020).

3. Fisik

Sawah irigasi sebagai basis usahatani merupakan lahan yang sangat potensial dan menguntungkan untuk kegiatan usaha tani. Dalam satu tahun setidaknya sawah irigasi dapat dimanfaatkan untuk tiga kali pertanaman tanaman semusim dengan berbagai variasi komoditas, yang pemilihannya dapat disesuaikan pada permintaan pasar dengan tetap mempertimbangkan agroklimat dan budaya kebiasaan petani setempat. Menurut Mawardi dkk, (2014) Irigasi adalah suatu cara mengambil air dari sumbernya guna keperluan pertanian, dengan mengalirkan dan membagikan air secara teratur dalam usaha pemanfaatan air untuk mengairi tanaman. Pembangunan irigasi bertujuan secara langsung dan tidak langsung.

Tujuan langsung yaitu membasahi tanah untuk menambah kandungan air dan udara dalam proses pertumbuhan tanaman serta sebagai pengangkut unsur hara untuk perbaikan tanah. Tujuan tidak langsung yaitu sebagai penunjang usaha pertanian yang meliputi pengaturan suhu tanah, pemberantasan hama, pembersihan tanah, mempertinggi permukaan air tanah, membersihkan buangan air kota dan menimbun tanah-tanah rendah dengan jalan mengalirkan air berlumpur menjadi cukup tinggi sehingga genangan yang terjadi selanjutnya tidak terlampau dalam (koltamasi).

Menurut Peraturan Pemerintah No 20 Tahun 2006 irigasi berfungsi mendukung produktivitas usaha tani guna meningkatkan produksi pertanian dalam rangka ketahanan pangan nasional dan kesejahteraan masyarakat, khususnya petani, yang diwujudkan melalui keberlanjutan sistem irigasi. Keberlanjutan sistem irigasi ditentukan oleh tiga hal, yaitu:

- a. Keandalan air irigasi yang diwujudkan melalui kegiatan membangun waduk, waduk lapangan, bendungan, bendung, pompa, dan jaringan drainase yang memadai, mengendalikan mutu air, serta memanfaatkan kembali air drainase.
- b. Keandalan prasarana irigasi yang diwujudkan melalui kegiatan peningkatan, dan pengelolaan jaringan irigasi yang meliputi operasi, pemeliharaan, dan rehabilitasi jaringan irigasi di daerah irigasi.
- c. Meningkatnya pendapatan masyarakat petani dari usahatani yang diwujudkan melalui kegiatan pengembangan dan pengelolaan sistem

irigasi yang mendorong keterpaduan dengan kegiatan diversifikasi dan modernisasi usahatani.

Abiyadun dkk. (2017) melakukan studi penelitian mengenai kajian manfaat irigasi Waduk Pelaparado di Kabupaten Bima terhadap pendapatan petani padi dan kesempatan kerja. Hasil studi menunjukkan bahwa pembangunan irigasi Waduk Pelaparado meningkatkan intensitas tanam dari 200% menjadi 300% meningkatkan penggunaan tenaga kerja 180,26 HOK. Peningkatan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) sebesar 141,61 HOK sedangkan tenaga dalam keluarga (TKDK) hanya meningkat 38,65 HOK, serta menambah pendapatan petani sebesar Rp 19.056.455/ha/tahun.

Afrianti (2017), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa partisipasi petani dalam pengelolaan irigasi di daerah irigasi Limau Manis masih berada pada kategori sedang, dengan kategori rendah untuk petani yang berada di hulu dan kategori sedang untuk petani yang berada di hilir. Masih rendahnya partisipasi petani dalam pengelolaan irigasi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Di antara kedua faktor tersebut yang paling mempengaruhi secara signifikan yaitu faktor eksternal yang meliputi luas lahan, jarak antara saluran dan lahan serta letak lahan dalam daerah irigasi. Untuk itu, perlu kesadaran petani untuk berpartisipasi dalam pengelolaan irigasi sehingga manfaat irigasi bisa dirasakan secara maksimal dan diharapkan agar semua motivasi petani dapat meningkatkan partisipasi petani dalam pengelolaan irigasi.

2.2.3.2. Sumber Daya Manusia

Tenaga kerja manusia dapat dibedakan menjadi tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja di luar anggota keluarga. Tenaga kerja di dalam keluarga adalah tenaga kerja yang masih anggota keluarga, misalnya ayah, ibu dan anak-anak. Tenaga kerja di dalam keluarga umumnya tidak mendapatkan upah. Sedangkan tenaga kerja di luar keluarga, adalah tenaga kerja yang mendapatkan upah atas hasil kerjanya. Pembayaran upah tenaga kerja tersebut dapat harian atau borongan, dapat berbentuk uang ataupun hasil panen (Shinta, 2017).

Syofia (2015) menunjukkan bahwa besarnya penghematan tenaga kerja luar keluarga adalah sebesar 15,88 HK/Musim/Ha. Penghematan tenaga kerja tersebut secara langsung akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Penggunaan tenaga kerja keluarga dapat mengurangi jumlah penggunaan tenaga kerja upahan sebesar 15,88 HK/Musim/Ha dari total tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan usahatani. Penggunaan tenaga kerja keluarga secara langsung dapat mengurangi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk membayar upah tenaga kerja luar keluarga. Mengingat pentingnya tenaga kerja keluarga dalam mengurangi penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga/ upahan sehingga biaya produksi dapat dikurangi dan hal ini akan dapat mempengaruhi pendapatan petani maka penggunaan tenaga kerja keluarga ini harus terus dimanfaatkan dalam kegiatan usahatani padi sawah.

2.2.3.3. Modal

Modal merupakan salah satu syarat untuk menjalankan suatu usahatani, modal digunakan untuk membeli sarana produksi seperti bibit, alat, pupuk, memberikan upah tenaga kerja dan membayar pajak lahan usahatani. Modal dapat berasal dari petani itu sendiri atau melalui pinjaman bank atau pihak terkait (Rangkuti, 2018). Pada umumnya masalah yang sebagian besar dihadapi petani, terutama petani kecil tidak sanggup membiayai usaha taninya dengan menggunakan biaya sendiri. Meskipun berbagai upaya-upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk memberikan bantuan modal. Namun, upaya itu tidak sepenuhnya dapat mengatasi kesulitan modal bagi petani.

Menurut Rahardi (2017), modal kerja merupakan modal yang diperlukan untuk membiayai semua kegiatan usaha. Modal ini digunakan untuk pembiayaan, seperti benih, pupuk, obat (pembasmi dan/atau pencegah hama, penyakit dan gulma tanaman), upah tenaga kerja, serta biaya pemasaran. Benih sangat signifikan pengaruhnya terhadap keberhasilan pembudidayaan tanaman, yaitu produksi. Penggunaan benih yang bermutu tinggi akan dapat mengurangi resiko kegagalan usahatani (Sutopo, 2014). Penggunaan benih sangat berpengaruh terhadap produksi, dengan demikian penggunaan varietas padi unggul atau varietas padi berdaya hasil tinggi dan bernilai ekonomi tinggi yang sesuai dengan karakteristik lahan, lingkungan dan benih harus bermutu dan berlabel/bersertifikat.

Menurut Endro (2019), usahatani padi sawah di Kecamatan Aesesa, Kabupaten Ngada menyatakan bahwa perlu memperhatikan faktor-faktor produksi seperti penggunaan benih, pupuk dan pestisida sehingga hasil yang diharapkan dapat diperoleh. Selanjutnya ditegaskan pula bahwa padi sawah mempunyai peranan yang baik dalam sumbangannya terhadap tingkat pendapatan petani. Hal ini terlihat dari jumlah pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani padi sawah sebesar Rp.889.217 ha. Jika pendapatan ini dikonversikan ke dalam beras dengan harga standar Rp.450,- pada tahun 1990, maka rata-rata pendapatan petani adalah +1.976,04 kg setara beras.

Fatimah (2020) melakukan studi analisis produksi dan pendapatan usahatani padi unggul di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor produksi yang mempengaruhi produksi padi unggul tersebut adalah luas lahan, benih, pupuk SP36, pupuk phonska, pupuk kompos, dan fungisida.

2.2.4. Biaya dan Penerimaan Usahatani

2.2.4.1 Biaya Usahatani

Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang diinginkan. Contoh biaya adalah biaya untuk sarana produksi meliputi biaya tenaga kerja, dan input (bibit, pupuk, pestisida) (Soekartawi, 2015) biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap atau *fixed cost* dan biaya tidak tetap atau *variable cost*.

- a. Biaya tetap atau *fixed cost*, umumnya diartikan sebagai biaya yang tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi, besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh, contohnya adalah pajak. Biaya untuk pajak akan tetap dibayar meskipun hasil usahatani itu berhasil atau gagal.
- b. Biaya tidak tetap atau *variable cost*, merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contohnya adalah biaya tenaga kerja, pupuk, dll. Jika menginginkan produksi yang tinggi, maka tenaga kerja perlu ditambah, pupuk juga perlu ditambah dan sebagainya.
- c. Biaya total adalah penjumlahan dari biaya tetap total (*total fixed cost*) dengan biaya tidak tetap total (*total variable cost*) dan dapat ditulis dengan rumus:

$$\mathbf{TC = TFC+TVC}$$

Dimana:

TC = Total biaya (*total cost*) (Rp/Ha/MT)

TFC=Total biaya tetap (*total fixed cost*) (Rp/Ha/MT)

TVC = Total biaya variabel (*total variable cost*) (Rp/Ha/MT)

2.2.4.2 Penerimaan Usahatani

Menurut (Soekartawi, 2015) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jualnya. Pada setiap akhir panen, petani akan menghitung berapa hasil bruto yang diperolehnya, kemudian dinilai dengan uang. Akan tetapi tidak semua hasil dari penerimaan usahatani dapat diterima petani, penerimaan harus dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usahatani, Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produknya, dan dapat ditulis:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = Penerimaan total (Rp/Ha/MT)

Q = Jumlah produksi yang dihasilkan (Kg/Ha/MT)

P = Harga (Rp/Kg)

2.2.4.5. Pendapatan Usahatani

Menurut (Soekartawi, 2015) pendapatan yang diperoleh dalam satu musim panen dapat dihitung dengan analisis pendekatan pendapatan. Secara sistematis ditulis sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani (Rp/Ha/MT)

TR = Total penerimaan (Rp/Ha/MT)

TC = Total biaya (Rp/Ha/MT)

2.3. Kerangka Pemikiran

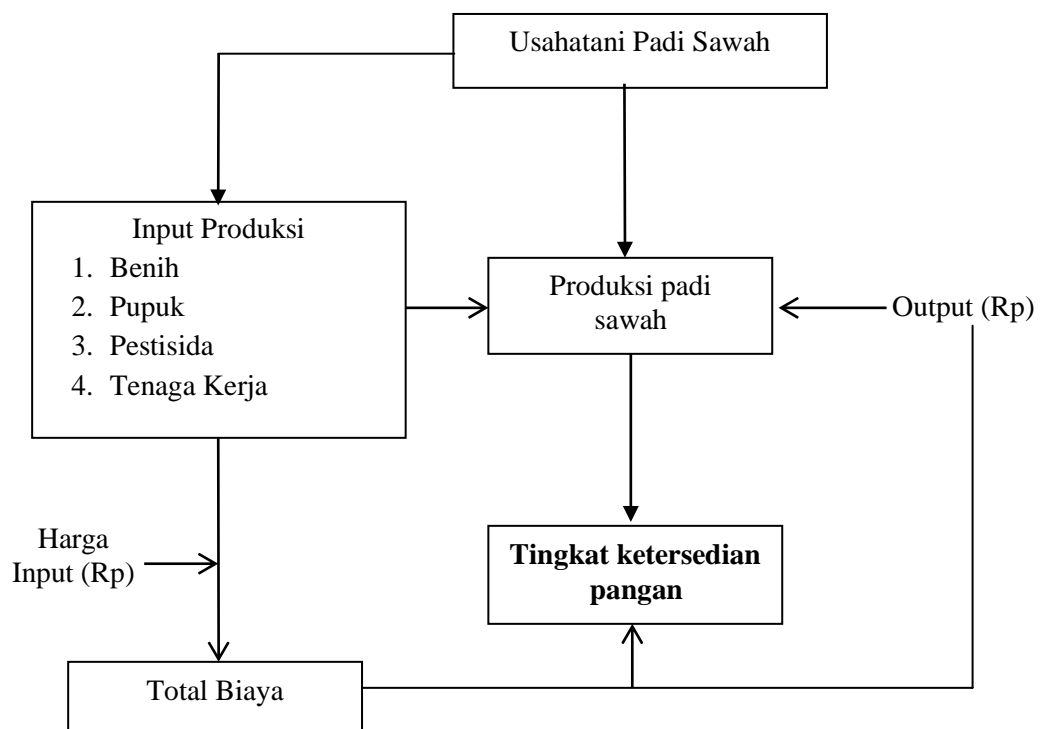
Umumnya lahan persawahan di pedesaan dimanfaatkan masyarakat untuk budidaya tanaman padi. Padi dipilih karena masyarakat beranggapan bahwa tanaman ini berguna untuk mencukupi kebutuhan makanan pokok sehari-hari. Di Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu, masyarakat menanam tanaman padi di lahan mereka yang sudah memiliki saluran irigasi teknis. Selain melalui peningkatan IP, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ketersediaan beras di suatu wilayah adalah meningkatkan produktivitas padi. Menurut Nduru et al. (2019), penggunaan faktor produksi pada kegiatan usahatani merupakan hal yang sangat penting, karena akan mempengaruhi produksi yang akan dihasilkan. Penggunaan faktor-faktor produksi yang efisien merupakan hal yang mutlak ada dalam proses produksi untuk keberhasilan produksi karena keuntungan maksimum hanya akan tercapai dengan mengkombinasikan faktor-faktor produksi secara efisien dan mencapai hasil yang maksimal. Faktor-faktor produksi yang dianalisa dalam penelitian ini meliputi: luas lahan, bibit, tenaga kerja, pupuk, dan pestisida.

Usahatani padi sawah merupakan usahatani yang berfokus pada budidaya padi sawah. Kegiatan produksi pada usahatani padi sawah memerlukan biaya usaha. Biaya usaha yang digunakan selama proses produksi kemudian menghasilkan penerimaan. Selisih antara penerimaan dan biaya usaha yang dihasilkan kemudian dianalisis.

Tujuan akhir dari suatu usahatani adalah memperoleh pendapatan yang maksimum. Sehingga kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan

hidupnya sangat penting terkait ketersediaan pangan rumah tangga. Ketersediaan pangan rumah tangga dipengaruhi oleh produksi pangan dan pendapatan yang menentukan daya beli seseorang atau keluarga terhadap pangan. Status sosial budaya seperti sikap, kebiasaan makan, tabu terhadap makanan, ketidaktahuan akan gizi dan distribusi pangan dalam keluarga mempengaruhi kecukupan ketersediaan pangan (Harper, 2019).

Ketersediaan pangan rumah tangga dipenuhi dengan cara memproduksi dan membeli pangan. Pangan yang tersedia akan didistribusikan untuk dikonsumsi oleh seluruh anggota rumah tangga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat diagram alur berpikir seperti tersaji pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4. Konsep dan Pengukuran Variabel

Konsep dan pengukuran variabel yang akan di amati dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Usahatani padi sawah adalah cara petani padi sawah mengelola faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, teknologi, pupuk, benih dan pestisida) dengan efektif dan efisien untuk menghasilkan produksi padi yang tinggi sehingga pendapatan usahatani padi sawah meningkat.
2. Ketersediaan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan pokok yaitu beras untuk rumah tangga dari hasil produksi usahatani padi sawah.
3. Produksi adalah hasil yang diperoleh dari usahatani padi sawah pada 1 kali musim tanam yang dinyatakan dengan (Kg/Ha/MT).
4. Pangan pokok adalah pangan sumber karbohidrat yang sering dikonsumsi atau dikonsumsi secara teratur sebagai makanan utama. Dalam penelitian ini pangan pokok yaitu beras.
5. Rumah tangga petani padi sawah adalah rumah tangga pertanian yang salah satu atau lebih kepala/anggota rumah tangganya melakukan usahatani padi sawah
6. Biaya total adalah penjumlahan dari biaya tetap total (*total fixed cost*) dengan biaya tidak tetap total (*total variable cost*).
7. Biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi seperti benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja yang dinyatakan dalam rupiah (Kg/HaMT)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Metode penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Kecamatan Singaran Pati dipilih sebagai lokasi penelitian karena dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Singaran Pati merupakan salah satu daerah yang mayoritas penduduknya adalah petani padi sawah dan menjadi salah satu kecamatan pemasok beras di Kota Bengkulu. Pertimbangan lain Kecamatan ini memiliki kelompok tani dengan jumlah anggota 165 petani/keluarga. Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai bulan Mei 2023.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Ada 2 jenis sumber data digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Data primer adalah data yang bersumber atau didapatkan secara langsung dari responden melalui pengamatan, wawancara serta pertanyaan (kuisisioner) seperti jumlah pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, jumlah keluarga dan lainnya (Mardani *et, al.* 2017). Pada penelitian ini, data didapat melalui wawancara dan pertanyaan (kuisisioner) kepada petani padi sawah, kemudian ditabulasikan dan hasil tabulasi akan di masukan kedalam rumus analisis metode tingkat ketersediaan pangan.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, data-data dari instansi atau literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian seperti dokumentasi, data laporan, buku, jurnal, artikel, tulisan karya ilmiah dan lainnya

yang berkaitan dengan topik (Mardani *et. al.* 2017). Data sekunder dari penyusunan penelitian ini berasal dari jurnal, artikel, internet, skripsi dan buku yang digunakan sebagai penguat dalam penelitian tentang tingkat ketersediaan pangan.

3.3. Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani pemilik dan penggarap padi sawah di Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu. Penentuan jumlah responden dilakukan dengan metode slovin, karena jumlah populasi yang ada terlalu banyak yang akan menyebabkan pengeluaran biaya penelitian semakin besar. Menentukan rumus slovin, pertama-tama ditentukan seberapa besar batas toleransi kesalahan yang dinyatakan dengan persentase (Sevilla, Consuelo G. *et. al.*, 2017).

Kemudian, batas toleransi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10% yang berarti memiliki tingkat akurasi 90%. Setelah melakukan perhitungan maka jumlah sampel yang di dapat adalah 62 responden. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan :

n : Besaran sampel

N : Besaran populasi

e : estimasi kesalahan / nilai kritis (10%)

Dengan menggunakan rumus di atas, perhitungan jumlah sampel petani padi sawah di Kecamatan Singaran Pati sebagai berikut :

$$\text{Sampel (n)} = \frac{219}{1+219(0,1)^2}$$

$$n = \frac{219}{1+219(0,01)}$$

$$n = \frac{219}{3,19}$$

$$n = 69 \text{ sampel atau responden}$$

Kemudian untuk menentukan jumlah responden di setiap kelompok tani menggunakan rumus matematis sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah petani di kelompok tani ke } i}{\text{Jumlah petani di kecamatan}} \times \text{jumlah sampel}$$

Hasil rumus di atas, maka diperoleh sampel di setiap kelompok tani, dapat dilihat pada Tabel 3.1 :

Tabel 3.1. Jumlah sampel pada setiap kelompok tani

No	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota	Sampel (orang)
1.	Talang ilo	29	9
2.	Sekotong Jaya	20	6
3.	Sekotong	25	8
4.	Sekotong Makmur	22	7
5.	Batang Hari	21	7
6.	Lembak Ao	20	6
7.	Lembak Ao 2	21	7
8.	Cugung Kecil	19	6
9.	Usaha Bersama	24	7
10	Gambung Jaya	18	6
Total		219	69

Sumber : Profil Kecamatan Singaran Pati, 2022

Pengambilan responden selanjutnya ditentukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak, karena

populasi dalam penelitian ini bersifat homogen yaitu petani pemilik dan penggarap padi sawah.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1. Tingkat Produksi Usahatani Padi Sawah

Untuk menggolongkan kategori hasil pertanyaan atau pernyataan pada tingkat produksi menggunakan analisis deskriptif. Pada penelitian ini dibagi menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Rentang Kelas

$$\text{Interval} = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah kategori}}$$

3.4.2. Tingkat Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani Sawah

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua adalah dengan menggunakan deskriptif kuantitatif. Besarnya ketersediaan pangan pokok diukur dengan cara menginventeriskan pangan pokok (beras) yang tersedia dalam keluarga yang diperoleh dari input yaitu produksi usahatani dikurangi dengan output usahatani yang dijual (Banita dkk, 2018). Secara sistematis, besarnya ketersediaan pangan pokok pada rumah tangga petani dapat dihitung dengan rumus :

$$S = \text{Input (produksi usahatani padi sawah)} - \text{Output (dijual)}$$

Keterangan:

S = Ketersediaan pangan pokok (beras rumah tangga petani padi sawah)

Input = Input pangan pokok dari produksi usahatani

Output = Output pangan pokok yang dijual

Ketersediaan beras dalam hal ini dikonversi dalam satuan kkal kapita/hari. Berdasarkan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM) menurut Departemen Kesehatan dalam Indriani (2022), setiap 100 gram beras mengandung energi sebesar 360 kkal. Secara matematis kadar energi (kkal) dalam beras dapat dihitung:

$$Y = \text{bdd} (\%) \times (\text{Berat Baban Pangan (g)}) / (100(\text{g})) \times \text{Angka zat gizi dalam DKBM}$$

Keterangan:

Bdd = Berat yang dapat dimakan dalam 100 gram bahan makanan Kkal beras

Y = Bdd (%) x (Berat Beras (g)) / (100 (g)) x 360 kkal

Kriteria ketersediaan energi dari pangan pokok (beras) yang digunakan adalah (Adi *et al.*, 2019):

Tinggi : Ketersediaan energi >1.600 kkal/kap/hari

Sedang : Ketersediaan energi 1.400-1.600 kkal/kap/hari

Rendah : Ketersediaan energi <1.400 kkal/kap/hari

